

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O"G, 1965. "Mythology and The Tolerance of The Javanese." Monograph Series, Cornell University, Ithaca, New York.
- Adhitama, Toeti., 1983. "*Ragam Lisan Lewat Radio dan Televisi*", Kongres Bahasa Indonesia III, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Amir, Hazim Dr. M.A., 1994. "*Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Anwar, Khaidir, DR., 1990. "*Fungsi dan Peranan Bahasa*", sebuah pengantar, Cet. 2, Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Bastomi, Suwaji., editor, 1992. "*Nilai-nilai Seni Pewayangan*", Yayasan pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah, Semarang, Dahara Prize.
- Clara van G,Victoria M., 1987. "*Dalang Di Balik Wayang*", Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- De Saussure, Ferdinand, 1988. "*Pengantar Linguistik Umum*", Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Hajati, Chusnul., 1990. "*Aspek-aspek Sosial Budaya Pertunjukan Wayang Kulit dalam Masa Transisi*", dalam Lembaran Sastra No. 14/1990-1991, Semarang: FS-UNDIP.
- Humardani, S.D. 1971. "*Nilai-nilai Pewayangan dan Sikap Hidup Orang Jawa*", Jakarta, panel Diskusi Dewan Kesenian Jakarta, 9 Desember 1971.
- Keraf, Gorys., 1987. "*Diksi dan Gaya Bahasa*", Komposisi lanjutan I. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti., 1985. "*Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*", Kumpulan Karangan, Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.

- Kuntowijoyo, 1987. "Budaya dan Masyarakat," PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi S. editor, 1996. "*Bahasa dan Kekuasaan*", Politik Wacana di Panggung Orde Baru, Penerbit Mizan Anggota IKAPI, Bandung.
- Mulyono, Sri., 1978. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mulyono, Sri., 1979. "*Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*". Jakarta: Gunung Agung.
- Murtiyoso, B., 1977. "Situasi Dunia Pewayangan Dewasa Ini," makalah disajikan pada Sarasehan Besar Pedalangan Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah, Juni 1977.
- Murtiyoso, B., 1995. Tesis S2: "*Faktor-faktor Pendukung Popularitas Dalang*", Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Murtiyoso, B. dan Suratno, 1992. "*Studi Tentang Repertoar Lakon yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*", dalam Laporan Penelitian pada Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Murtiyoso, B., 1996. "*Berbagai Kendala Dalam Pengembangan Pedalangan*", makalah dalam Sarasehan Wayang dan Gamelan sebagai Aset Budaya dan Pariwisata, Surabaya, 4-5 Oktober 1996.
- Nababan, P.W.J, 1984. "*Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*", Jakarta, Gramedia.
- Parera, Jos Daniel., 1990. "*Teori Semantik*" Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pausacker, Helen., 1996. "*Behind The Shadows Understanding a Wayang Performance*", Indonesia Arts Society, Express Printers, Bendigo.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. "*Tingkat Tutur Bahasa Jawa*", Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1986. "*Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*", Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Robins, R.H, 1992. *"Linguistik Umum"*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samarin, William J., 1988. *"Ilmu Bahasa Lapangan"*, Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Samsuri, 1987. *"Analisis Bahasa"* Memahami Bahasa Secara Ilmiah, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soemanto, Bakdi., 1988. "Pergeseran Makna Sakral Pertunjukan Wayang Kulit," Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sears, Laurie J., 1996. *"Shadow of Empire"*, Colonial Discourse and Javanese Tales, Duke University Press, Durham and London.
- STSI Tim, Surakarta., 1991. "Konsep Pengembangan dan Strategi Pembinaan Kehidupan Seni Tradisi," makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peranan Perguruan Tinggi Seni dalam Penanganan Seni Tradisi Sebagai Unsur Budaya Nasional Indonesia, tanggal 8-9 Juli th. 1991.
- Suwito, Drs., 1983. *"Sociolinguistik"* Teori dan Problema, edisi ke-2, Surakarta: Henry Offset Solo.
- Wibisono, Singgih., *"Wayang Sebagai Sarana Komunikasi"*, Prisma, No.3/Th.III/Juni.
- Winarso, Begog D., 1994. *"Lebih Akrab dengan Ki Anom Suroto"*, hasil wawancara, Jawa Pos, Minggu Kliwon 27 Maret 1994.
- Wirosardjono, Soetjipto, 1992. *"Dalang sebagai Agen Pembangunan"*, makalah disampaikan pada Sarasehan Gelar Seni Pewayangan di Keraton Surakarta.
- Witjaksono, Agus., 1996. *"Keberadaan Adegan Gara-gara Dalam Pertunjukan Wayang Kulit"*, Skripsi pada Program Studi Antropologi FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. Semester Gasal 1996/1997.

LAMPIRAN

DAFTAR KOSA KATA

adegan: penampilan wayang di *kelir* dengan ilustrasi *gendhing* berpola khusus, bukan bentuk *srepegan* dan *sampak*.

balungan lakon: catatan singkat tentang kerangka bangunan cerita, berisi inti cerita pada setiap adegan dan disampaikan secara kronologis, dari awal (*jejer*) sampai akhir (*tanceb kayon*).

bangunan lakon: struktur cerita.

banyol: lawakan dalam suatu adegan wayang.

basa pinathok: wacana klise yang telah mapan susunan bahasanya dalam tradisi kebahasaan Jawa; sehingga dianggap sangat tinggi nilainya dan tidak boleh dirubah.

bersih desa: salah satu bentuk upacara di pedesaan sesuai panen.

cakepan: syair atau lirik lagu vokal, misalnya *tembang*, *gerong*, dan *sulukan*.

carita: salah satu genre *catur* berupa cakapan atau dialog wayang.

catur: salah satu unsur pertunjukan wayang, yang menggunakan medium bahasa.

cengkok: (1) gaya, (2) *style*, (3) *maszab*, dan (4) aliran.

dalang: seniman yang memimpin *pakeliran*; yang berfungsi sebagai: peraga atau pemain wayang, sutradara, penata pencahayaan, pemimpin musik, ilustrator, dan penata musik.

dhagelan: lawakan atau humor.

GANASIDI: Lembaga Pembina Seni Pedhalangan Indonesia.

gara-gara: salah satu alternatif dari ketiga adegan pertama pada babak II atau bagian *pathet sanga*, dalang menampilkan para *punakawan* yang

sedang bercengkrama menanti kehadiran majikannya; biasanya diisi dengan *banyol* dan sajian *gendhing-gendhing* selingan yang populer.

garap: teknik atau cara dan/atau kelaziman dalam penyajian pedhalangan, tari, dan seni pertunjukan tradisional Jawa yang lain.

garapan: olahan, produk

gayeng: meriah dan menyenangkan.

gendhing: lagu dalam *karawitan*, setiap genre memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan atas jumlah: *balungan*, *kethkan*, serta *kenongan* pada setiap *gongan*.

gendhing sirep: penyajian *gendhing* hanya secara lembut, berirama, lamban, dan menggunakan beberapa *ricikan* gamelan.

ginem: lihat *carita*.

gunungan: wayang berbentuk kerucut, merupakan stilisasi bentuk gunung; di dalam *pakeliran* berfungsi ganda, sebagai: pembatas babak, pembatas adegan, serta: pengganti gerbang, gua, gunung, air, angin, dan sebagainya; selain itu dapat juga bermakna simbolis ganda.

HBS: Himpunan Budaya Surakarta.

janturan: salah satu genre *catur* berupa wacana penyandraan; lazimnya disertai ilustrasi *gendhing sirep*.

jejer: adegan yang pertama kali dalam babak I untuk tradisi *pakeliran* Surakarta.

kayon: lihat *gunungan*.

kelir: kain berwarna putih memanjang (empat persegi panjang) yang direntang pada *gawang* sebagai arena pertunjukan wayang, biasanya pada bagian atas dan bawah diberi lapisan warna yang lebih gelap sebagai pembatasnya.

lakon: (1) tokoh sentral dalam suatu cerita, (2) judul repertoar cerita, (3) alur cerita.

lakon baku: alu cerita wayang yang memiliki sumber resmi dan/atau tertulis.

ngundhuh manten: upacara memboyong sepasang pengantin dari pihak mempelai wanita ke rumah pihak mempelai pria.

pakeliran: pertunjukan wayang.

pakeliran padat: *pakeliran* bentuk baru, gagasan pembaharuan SD Humardani, lebih berorientasi pada ekspresi estetis dan nilai-nilai etika yang mengkini serta mendalam.

pakem: baku atau pokok, pedoman atau panduan.

pakem pedhalangan: pedoman atau panduan teknik sajian *pakeliran*.

pathet: (1) sistem penggolongan nada dalam karawitan, (2) pembagian babak.

pathet sanga: babak II dalam *pakeliran*.

pasaran: perhitungan hari selama sepekan terdiri atas 5, yaitu: *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon*.

pakuwon: pengaturan waktu; menurut satu kesatuan waktu yang disebut *wuku*. Setiap 1 *wuku* berumur 7 hari, dimulai pada hari Ahad hingga Sabtu. Jumlah *wuku* ada 30 macam, maka 1 putaran *pakuwon* = 30×7 hari = 210 hari.

pedhalangan: berbagai hal yang berkaitan dengan *dalang*; lebih cenderung ke masalah seniman dan *pakeliran*-nya.

pelog: salah satu jenis *laras*, memiliki 7 nada.

penanggap wayang: seseorang yang mengundang, membiayai, dan menyelenggarakan *pakeliran*.

pengrawit: seniman musik Jawa (*karawitan*).

PEPADI: Persatuan Pedhalangan Indonesia.

pewayangan: berbagai hal yang berhubungan dengan boneka wayang; lebih cenderung ke masalah pengetahuan dan masyarakat pecinta, bukan pertunjukannya.

pocapan: salah satu genre catur berupa wacana penyandraan; lazimnya tanpa disertai ilustrasi *gendhing*.

purwakhanti: salah satu bentuk puisi Jawa yang menekankan pada permainan bunyi.

sabet: aspek *pakeliran* yang menggarap unsur gerak, meliputi seluruh akting wayang.

selapanan: peringatan hari ke-35.

selapanan bayi: *selapanan* atas kelahiran seorang bayi.

selapan manten: *selapanan* atas pernikahan sepasang pengantin.

sepasaran: peringatan hari ke-5.

sepasaran bayi: peringatan hari ke-5 terhadap lahirnya seorang bayi.

sepasaran manten: peringatan hari ke-5 atas pernikahan sepasang mempelai.

sindhèn atau *pesindhèn* atau *swarawati*: vokalis wanita dalam *karawitan*.

slendro: salah satu jenis *laras*, memiliki 5 nada.

STSI: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

suluk atau *sulukan*: lagu vokal khusus yang dinyanyikan dalang sebagai ilustrasi berbagai suasana adegan dalam *pakeliran*.



tapa: salah satu bentuk *laku*, dengan cara menyendiri dan menahan hawa nafsu.

wasis: pandai, pintar.

wayang: (1) boneka yang dibuat dari kayu, kulit, kertas. (2) pertunjukan boneka.

wayang kulit: (1) wayang yang dibuat dari kulit kerbau, (2) pertunjukan wayang yang menggelar siklus cerita Ramayana dan Mahabharata.

wayang kulit purwa: lihat wayang kulit dalam pengertian yang ke-2.

wejangan: petuah tentang kerohanian dan/atau etika.

Yayasan Sesaji Dhalang 93: sebuah organisasi berbentuk yayasan yang didirikan Anom Suroto, Manteb Soedharsono, Bambang Suwarno, Blacius Subono, dan Purbo Asmoro, pada tanggal 12 Maret 1994.

1. Kangsa Adu Jago

No. Golongan : SKA 100

No. kaset : 613

Produksi : Kusuma Record

UPT. Diskotik/Rekaman ASKI Surakarta tanggal 30 Mei 1981

No. Inventaris : 824 ASKI PR 80

Dalang : Ki Anom Suroto

Sinopsis :

Keinginan Raden Kangsadewa untuk memiliki kerajaan Mandura seutuhnya, ditempuh dengan berbagai jalan, antara lain mengadakan adu manusia. Tetapi dibalik langkah ini ada tersembunyi suatu maksud yang lebih pelik lagi; yaitu akan membunuh keturunan Prabu Basudewa yang saat itu diperkirakan oleh Raden Kangsadewa disembunyikan di widarakandang sebuah kademangan yang dikuasai oleh Buyut Antyagopa. Maksud ini telah tercium jago ini, Prabu Basudewa Sekaligus memerintahkan agar para puteranda yang ada di widarakandang disembunyikan dan disingkirkan dari situ.

Manusia diberi hak untuk berihitar, namun Yang Maha Kuasa mempunyai kehendak tersendiri. Untuk memusnahkan Raden Kangsa si angkara ini, Dewata telah membuat sarana dengan jalan memberikan ilmu dan senjata kepada Raden Kakrasana dan Narayana puteranda Prabu Basudewa dan pada saat itu pulalah para putera almarhum Prabu Pandu dapat mengenal saudaranya dari Prabu Basudewa. Karena Sang Bima, Panenggak Pandawa dipilih untuk menjadi jago mewakili kerajan Mandura. Cerita ini dijalin dengan sangat romantis dan dibumbui dengan humor yang sangat segar. Dan akhir dari cerita adalah Raden Kangsa dan Suratimantra beserta pengikutnya musnah oleh para putera Prabu Basudewa dan oleh para Pandawa. Dan inilah kebahagiaan yang tiada taranya bagi Prabu Basudewa, karena dapat bertemu dengan para puteranda yang telah bertahun-tahun disembunyikan.

Adegan Gara-Gara

Dalang : Oo.....ong... mung sira tuk ing arung Oo....ong... iline memanis, oo..omg... ambeleber ingkang Cipta, sumrambah wedrang Oo...ong... ngrunges nanes tyas manugeng, Oo...ong mustikeng hapsari, patine hanggung kayungyem, madu ning malatsih.

Semar : Oo... mbregegeg, humel-humel sadhulita.
Ndara, ndara kula Raden Permadi.

1. Kangsa Adu Jago

No. Golongan : SKA 100

No. kaset : 613

Produksi : Kusuma Record

UPT. Diskotik/Rekaman ASKI Surakarta tanggal 30 Mei 1981

No. Inventaris : 824 ASKI PR 80

Dalang : Ki Anom Suroto

Sinopsis :

Keinginan Raden Kangsadewa untuk memiliki kerajaan Mandura seutuhnya, ditempuh dengan berbagai jalan, antara lain mengadakan adu manusia. Tetapi dibalik langkah ini ada tersembunyi suatu maksud yang lebih pelik lagi; yaitu akan membunuh keturunan Prabu Basudewa yang saat itu diperkirakan oleh Raden Kangsadewa disembunyikan di widarakandang sebuah kademangan yang dikuasai oleh Buyut Antyagopa. Maksud ini telah tercium jago ini, Prabu Basudewa Sekaligus memerintahkan agar para puteranda yang ada di widarakandang disembunyikan dan disingkirkan dari situ.

Manusia diberi hak untuk berihltiar, namun Yang Maha Kuasa mempunyai kehendak tersendiri. Untuk memusnahkan Raden Kangsa si angkara ini, Dewata telah membuat sarana dengan jalan memberikan ilmu dan senjata kepada Raden Kakrasana dan Narayana puteranda Prabu Basudewa dan pada saat itu pulalah para putera almarhum Prabu Pandu dapat mengenal saudaranya dari Prabu Basudewa. Karena Sang Bima, Panenggak Pandawa dipilih untuk menjadi jago mewakili kerajaan Mandura. Cerita ini dijalin dengan sangat romantis dan dibumbui dengan humor yang sangat segar. Dan akhir dari cerita adalah Raden Kangsa dan Suratimantra beserta pengikutnya musnah oleh para putera Prabu Basudewa dan oleh para Pandawa. Dan inilah kebahagiaan yang tiada taranya bagi Prabu Basudewa, karena dapat bertemu dengan para puteranda yang telah bertahun-tahun disembunyikan.

Adegan Gara-Gara

Dalang : Oo.....ong... mung sira tuk ing arung Oo....ong... iline memanis, oo..omg... ambeleber ingkang Cipta, sumrambah wedrang Oo...ong... ngrunges nanes tyas manugeng, Oo...ong mustikeng hapsari, patine hanggung kayungyem, madu ning malatsih.

Semar : Oo... mbregegeg, humel-humel sadhulita.
Ndara, ndara kula Raden Permadi.

1. Kangsa Adu Jago

No. Golongan : SKA 100

No. kaset : 613

Produksi : Kusuma Record

UPT. Diskotik/Rekaman ASKI Surakarta tanggal 30 Mei 1981

No. Inventaris : 824 ASKI PR 80

Dalang : Ki Anom Suroto

Sinopsis :

Keinginan Raden Kangsadewa untuk memiliki kerajaan Mandura seutuhnya, ditempuh dengan berbagai jalan, antara lain mengadakan adu manusia. Tetapi dibalik langkah ini ada tersembunyi suatu maksud yang lebih pelik lagi; yaitu akan membunuh keturunan Prabu Basudewa yang saat itu diperkirakan oleh Raden Kangsadewa disembunyikan di widarakandang sebuah kademangan yang dikuasai oleh Buyut Antyagopa. Maksud ini telah tercium jago ini, Prabu Basudewa Sekaligus memerintahkan agar para puteranda yang ada di widarakandang disembunyikan dan disingkirkan dari situ.

Manusia diberi hak untuk berihhtiar, namun Yang Maha Kuasa mempunyai kehendak tersendiri. Untuk memusnahkan Raden Kangsa si angkara ini, Dewata telah membuat sarana dengan jalan memberikan ilmu dan senjata kepada Raden Kakrasana dan Narayana puteranda Prabu Basudewa dan pada saat itu pulalah para putera almarhum Prabu Pandu dapat mengenal saudaranya dari Prabu Basudewa. Karena Sang Bima, Panenggak Pandawa dipilih untuk menjadi jago mewakili kerajaan Mandura. Cerita ini dijalin dengan sangat romantis dan dibumbui dengan humor yang sangat segar. Dan akhir dari cerita adalah Raden Kangsa dan Suratimantra beserta pengikutnya musnah oleh para putera Prabu Basudewa dan oleh para Pandawa. Dan inilah kebahagiaan yang tiada taranya bagi Prabu Basudewa, karena dapat bertemu dengan para puteranda yang telah bertahun-tahun disembunyikan.

Adegan Gara-Gara

Dalang : Oo.....ong... mung sira tuk ing arung Oo....ong... iline memanis, oo..omg... ambeleber ingkang Cipta, sumrambah wedrang Oo...ong... ngrunges nanes tyas manugeng, Oo...ong mustikeng hapsari, patine hanggung kayungyem, madu ning malatsih.

Semar : Oo... mbregegeg, humel-humel sadhulita.
Ndara, ndara kula Raden Permadi.

Menapa.... Sababipun, ndara kula neng kados watuneng kados banyu. Monggo, ndara gendher kawat kula therke kundur.

Bonang cilik ampun diterus-teruske sing kaya ngoten, gong alit monggo kumpul para kadhang, nggih den.

Kok kawin kayu kaliyan kawat, sababe menapa ndara niku susah?

Kula niki ampun mang blonjo pinten wulan mboten menopo-menopo, watone mboten dipun kendhelake kaya ngeten.

Wis ana ngalas, adoh ratu cedhak watu, ewodene isih dinengake karo sing tak tutke.

Mangka kurangane napa lek kula setya karo sampeyan, oleh kula bekti kalih sampeyan. Kula niki Nyemar nggih mung melu sampeyan, sanesipun mboten kula eloni. Ewodene, kula mung tansah di kendhelke mawon.

Kula ngrumangsani lepat kula. Oleh kula pinten-pinten pisowanan kriyin mboten seba, sabab tangan kula tasih sakit.

Dados kula mboten ajeng nglirwake teng kewajiban. Kula rak pun haprasetya lumantar surat (penonton berkomentar).

Dados kula ampun mang dakwa yen kula niki ngentengake kalih rombongan punakawan niku, babar pisan mboten.

Kalih meleh, kula niku mung duwe waton "Nyambut gawe ngoyo-ngoyo iku sing digoleke sapa?"

Anak-anak yo wis pada menthas kabeh. Gareng yo wis bar tak rabekake, Petruk pun bowo dhewe, Bagong inggih wis bisa nggolek pangan dhewe. Mung kari kulo momong kalih Nyai Kanastren. Ngenggoni teng omah sing lagi dadi. Mboten kethang kebrebegan swarane titian teng dhuwure rel.

Ewodene kula mboten ajeng supe teng sesanggeman. Ewodene....ee....aku dinengake koyo ngene. Sampeyan nimbali kula dhawuhe jare nggo dituwa-tuwa, bareng wis kumpul kok dinengake. Dupak bisaku mung nenggaki, "Bir ku Solo", Iha kok gak ditrima.

Gareng : Marake angger gerong dhisiki.

Peh...ngerti dalan nyang sik. Saya, Bagong kuwi. Dhapukane ora gerong melu kumpulan nggon gerong (penonton: he...he...), cengkoke bedho (penonton: he...he...). Jane yo maca, ming kurang pernah (penonton: ha...ha...ha...).

Bagong : Ning aku iki rak ngrombongi tha?

Ya iki jenenge netebi hantiga sak petaranganiki, ngen iki.

- Gareng : Iya, timbang ning omah ngrungoake hawa ra penak; luwung kumpul karo kulawarga.
- Semar : Oo..ee... ngger, Nala Gareng.
- Gareng : Apa.
- Semar : Iki kepiye, ndaramu mung tansah ngenengake. Aku iki, luputku manggon ngendhi?
- Gareng : Lha wong kowe ora krasa, ojo meneh aku. Apa aku yo ngerti luputmu tumrape nyang ndara?
- Petruk : Apa mo.
- Semar : Iki ndaramu mung kendhel wae.
- Petruk : Anane ndara kendhel, sabab ana sing dipenggalih. Mokal nek ora menggalih kok mung kendhel. Mangka nyatane, lakone ndara kuwi, yen tak rasake urung nemoni kepenak. Coba isih timur wis tininggal seda dening Swidharma. Mangka nyata saundha, sabilik-bilik ndarane dhewe yo duwe kamukten, yalku yo Praja Ngastino. Nanging saka akal juliging Patih Sengkuni, Gustiku Pendhowo pada digawe lapa. Aku kelingan gawang-gawang nalika jaman lelakone bale segala-gala. Anggone miwaha Gustiku Pendhowo tibake mung minangka olehe arep disirnakake. Lho ning rahayuning, Gustiku kok dipayungi Gusti Kang Akarya Jagat. Mula ora aneh, lamunta manungsa urip kuwi kudu ngakoni dening ananing Gusti, kuwi pancen ora aneh. Marga mung Gusti Kang Akarya Jagat ingkang ngasta marang nasibe titah. Ingkang nglakokake laku nglipur karo ndaramu. Ayo digoleki dalane supaya bisa lejar penggalihe.
- Semar : Wis kono ngger, dak pasrahake supaya lejar bendharamu, nganggo srana apa?
- Petruk : Ayo Reng, kowe nganggo dalan apa?
- Gareng : Gandheng wong seni, dalane yo kudu nganggo dalan seni.
- Petruk : Yo wis mangsa bodhoa. Saiki wiwit urut saka Kang Gareng.
- Gareng : Mara coba. Aku arep ngaturake panglipur kanthi gineman "Gathik Glinding".
- Petruk : Ya, ayo.
- Gareng : Aku iki anggone ape muni "Gathik Glinding" ora mantra-mantra swaraku njebles swarane Bu Marmi.
- Petruk : Kaceke yen kowe kuwi kuru, Bu Marmi lemu.
- Gareng : Iya, dasare sing kepareng nyuwara wis ora nggalih apa-apa, mung memanise pati. Mula ora ngarani yen swarane amerbawani asrepe tyas. Mara coba kaya apa.
- Petruk : Ana ndalem ya ngelitke swara, ora ngladeni sapa-sapa. Ya ngladeni Bagong yen pinuju pethuk. Yen ora ya wis ora.
- Bagong : Aku?

- Gareng : Iya no, wong kowe iku anake lanang.
 Bagong : Iya.
 Petruk : Monggo bu.
Gendhing : "Gathik Glinding" oleh Ibu Marmi
 "Nga tirta mangsa jalma.....sekar melati"
 Petruk : Lagon "Gathik Glinding" iringane ya ganep, sing nyuwarakake ya wijang. Weh-weh tobat. Ning kuping iso bolong, nang rasa iso sumeleh. Ora ngombe ora ngelak, ora luwe ora mangan.
 Bagong : Ah sing kondho sapa, lha wong bar ngantri ngono (penonton: he...he...).
 Petruk : Lho paribasane ngono kuwi Gong.
 Bagong : Kowe trima diswaraake thok?
 Gareng : Aku ya ngono kok ning ngomah ya ngono. Karo wong ngomah wis mbokmu ngolahne apa-apa nang aku, waton swarane apik nyang aku, aku ya ngono.
 Petruk : Lho marga sing baku tenang iku njaga kerukunan. Ning swara panjenengane Bu Marmi bibaripun gerah, swarane malih bali dadi bocah.
 Bagong : Ora mung swarane. Kabeh ya kaya bocah. Ya... anu bocah, ya ngono kae kok...anu...mik...mik mak...yo wis.
 Petruk : Ya kaya anakmu Gong.
 Bagong : Tenan.
 Petruk : Ah yo kripik gedhang kripik tela, sithik edhang waton rata. Mara coba saiki tak malik sarung.
 Gareng : Ya, malika sarung.
 Petruk : Iki mau sing keparang nyuwarakake Bu Marmi, saiki swara kakung genti.
 Gareng : Oh ya. Arep nanjakake swarane sapa.
 Petruk : Ya dienggo dokumentasi utawa nggo tinggalan.
 Gareng : Wah...bocah iki thik malah swarane kok apik men.
 Petruk : Tegese kanggo tinggalan sing arep ditinggal tindhak. Marga sing nyuwara iki arang-arang ning ndalem.
 Gareng : Ayo.
 Petruk : Kula nyuwun dumatheng pepunden kula, panjenenganipun Bapak Sastro Tugiyono. Ingkang sampun kalukenrat ing reh swantenipun. Ing atase swara mung sacakepan keno nggo tuku usuk, cagak, komplet sak gendhenge.
 Gareng : Ya.
 Petruk : Marga kabeh kuwi mung wohing lelabuhan. Cobi mung dipun paringi "Dandhinggula Sido Asih" mawon. Monggo Pak Sastro kulo nyuwun dipun paringi "Dandhinggula Sido Asih", ngemuti bilih suwanten panjenengan dika kagem

panutan dhateng para-para ingkang sami miarsa. Mila mborong mring saenipun kula sumanggaaken awit kangge panutan kaliyan para wiraswara-wiraswara.

Gareng : Ya... monggo.

Gendhing : "Dandhanggula Sido Asih"

"Pamintaku nimas Sido Asih, katon juntra tansah karuntungan ing sarina, sawengine...ee..."

Petruk : Swara kok arum...ya Gong.

Bagong : Eh...diomongi kok olehe ngreksa direwangi awan-awan jaketan (penonton: he...he...). Kalung hasduk.

Petruk : Withekna, aja nganti sampek gerok.

Gendhing : Terusane "Dandhanggula Sido Asih" sampek mari.

Petruk : Sawetara wis bisa ngetokake kringet, ora kethang mung sethithik. Mara coba saiki genti Bagong. Marga ndara iki jodone karo Bagong.

Bagong : Aku?

Petruk : Iya no.

Bagong : Aku iki senengku nek slendro.

Gareng : Lha ya, sakarepmu lho lek lawang diler, apa sing dadi senenganmu. Pelog apa slendro terus kruyuk...kruyuk. Mangka nggone slendro lha ya njur lalian.

Bagong : Ben...ben ora ngantuk kok. Kula nyuwun datheng kadang kula nem dipun paringana "Dandhanggula Manten Anyar". Inggang nyenggaki mboten amung wiraswara thok. Nanging komplit sak konco pengrawit karawitan nyenggaki "Dandhanggula Manten Anyar".

Petruk : Tibake apa?

Bagong : Blabasake ning Jawa Wetan, kang.

Petruk : Apa?

Bagong : Jula-Juli.

Petruk : Ya...kaya ngapa.

Gendhing : "Dandhanggula Manten Anyar".

"Lamun sira ngger guru kaki....."

Dalang : Nyata langening kalang nyuwara agung muncar.

Te...tenon ndherek kekonang suram sorote tanpa padhang.

O...ong....

Arjuna : Kakang Semar.

Semar : E...kula ndara.

Arjuna : Nala Gareng, Petruk, kelawan sira Bagong.

Gareng : Kula ndara.

Petruk : Nuwun kula ndara.

Bagong : Kula den.

- Arjuna : Aja padha susah atimu. Lan aja padha lara rasamu. Karona padha dak kendhelake ana madyaning alas.
- Semar : Kula niki dinengake mboten napa-napa, waton pun turwaca sing dadi wigatine, den.
- Petruk : Inggih ndara, prihatos menapa kepareng paring dhawuh dhateng punakawan.
- Gareng : Mbok menawi para punakawan saged urun-urun rembag paring piwados. Mboten kethang nglungsu-nglungsu nderek kulo, mila kepareng ndara paring dhawuh.
- Bagong : Menggalih menapa ta den. Punakawan niku ngertine nek dikandani, nek mboten dipun kandani nggih mboten ngerti. Mila mring paring dhawuh punakawan mboten diwelingake karo Petruk, mangke ndak kula mboten diomongi.
- Gareng : Leh.... lha nyangkut daging waras tha kuwi (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Lha, tak kira kowe diarani karo Gareng dhewe.
- Gareng : Aja aku tilik ngono, iki apa ngerti lek ana gaweyan (penonton: he...he...).
- Arjuna : Kakang Semar.
- Semar : Eh...kula.
- Arjuna : Sumurupa ya kakang. Maremane aku madyaning ana wana, ingkang tak penggalih kajaba namung lelakoning para Pendhowo. Kakang Semar-kakang Semar, wiwit lair nganthi pada dewasa, parandene para Pendhowo durung nemoni Kamukten, luwih-luwih menowo aku pengetan pakartine para kadang werdha Kurawa. Katon cetha olehe pada mbudidaya bakal hanyirnakake para Pendhowo. Satemah dina iki para kadang kalebu aku, cumondok ana ing Keraton Ngeko Cakra. Sawise Kakang Bratasena wis bisa nyirnakake nalendra ning Ekocakra, Prabu Kaladimbaka, para kawula Ngeko Cakra kaya kaluwar saka panandhang. Awit gedhe bungahing para kawula, para Pendhowo ora kelilan ninggalake Ngeko Cakara. Kinen pada cumondok ana ing Ekocakra. Saperllu angayomi kelawan para kawula.
- Semar : Niku jenenge para Gusti kula tasih bejo kemayangan. E....ewodene awake dewe nemu lara lapa nanging tasih mayungi tiyang sanes. Menika namenipun tetep ageng lelabetanipun para Gusti kula Pendhowo. Nanem dhateng labuhan sae.
- Arjuna : Iya...ya kakang. Nanging aku ora bakal lali, tansah ngaturake panuwun kelawan Resi Jrapa, anggone kepareng maringi pangayoman kelawan Pendhowo kusumawana, kanjeng ibu.

- Semar : Eh...inggih-nggih mila ndara. Monggo ngantos dumugi pundi dewa anggenipun badhe nyobi datheng Gusti kula Pendhowo dipun tampi kanthi tentreme penggalih. Kula pitados "Jer Basuki Mawa Beya", sakabehing tumuju datheng kanikmatan iku dilakoni rekasane dhisik.
- Arjuna : Kakang Semar.
- Semar : Ya, mboten menopo-nopo. Isih enom mlakune rekoso, sok nek tua karek nemoni mulya, ora awake dhewe ya turun-tumurune sing ing tembe kinudang biswa nemu mulya.
- Arjuna : Kakang Semar
- Semar : Iya.
- Dalang : "Sawetawis pangandhika sang pamadya kelawan prapat punakawan, tapantara dangu ing mangke Nyai Sagopi ingkang hanganti sapraja wiralih....O...ong....."

2. Semar Mantu

No. Golongan : SKA 21
 No. Kaset : KWK-053
 Produksi : Kusuma Record tahun 1984
 Dalang : Ki Anom Suroto
 Sinopsis :

Keajaiban di Negara Dwarawati dengan datangnya seorang putri yang sangat cantik, membuat para ksatria berebutan untuk meminangnya. Termasuk Prabu Baladewa sendiri pun menjadi duta Prabu Duryudana, meminang putri Rara Temon untuk diambil menantu, akan diperisterikan dengan Raden Lesmana Mandrakumara. Namun kehadiran Prabu Baladewa, bersamaan dengan Ki Lurah Petruk, sebagai utusan Semar, juga meminang Rara Temon, akan dikawinkan dengan anak Semar yang bernama Senet. Tidak ayal lagi, kedua duta ini menjadi bertengkar. Untuk meleraikan suasana, temanten putri minta pinangan, kelengkapan Suralaya, seperti waktu perkawinan Raden Arjuna dengan Dewi Subadra. Maka keduanya segera kembali untuk mengabarkan kepada yang berkepentingan. Ki Lurah Semar, meskipun dia seorang yang miskin, namun karena besar jasanya terhadap sesama, terutama para Pendhowo, maka di dalam pencaharian barang-barang pinangan bagi Putri Dwarawati ini dibantu para Pendhowo dan ternyata semua yang yang dicari dapat terlaksana. Dan akhirnya Senet anak Semar, kawin dengan Putri Dwarawati Rara Temon. Di dalam perkawinan ini banyak sekali gangguan yang menghalanginya, antara lain dari Prabu Tejakusuma, yang sebetulnya Bilung adik Togog.

Adegan Gara-Gara

Petruk : ..tamu, wujud caping, kena kanggo kudhung.
 Gareng : Wah iyo.
Gendhing : "Caping"
 "Caping, caping, capinge...
 pancen nyata si caping faedahe..."
 Petruk : Ambag mung barang sepele, nanging gedhe daya gunane,
 tur kuwi asli anggitan wonge dhewe.
 Gareng : Wah iyo.
 Bagong : Caping ki luwes kok kang.
 Petruk : Nggo nyang sawah yo mathuk, digawa lelungan yo mathuk.
 Kepete kang Gareng ki prei nyang dhewe nggawa siter

kudhungan caping nggo nutupi rai yo wis rak kethok uwong.

Gareng : Eh iya. Pancen caping kuwi gedhe daya gunane, mula ya ora ana alane yen kuwi diuri-uri supaya bisa lestari. Marga yen dirasakake sing digawe ya ming saka pring tha, Gong.

Bagong : Iya, mung saka pring sing dirat trus dinam.

Petruk : Saka pintere sing nyirat, pinter sing ngenam, mangka ora aneh lamunta caping kuwi kena nggo pameran.

Gareng : Oh iya.

Petruk : Sawetara iki mau wis ngiling-iling marang katentremane desa kuwi wajib tumrapping awake dhewe ana ning desa. Awit reh keamanan kuwi aja mung disrahke marang bebadan prajan. Aja mung dipasrahake marang para bapak-bapak sing ngastha keamanan ing praja. Nanging ing reh Kamtibmas kuwi, awake dhewe ya dhuwe kewajiban melu nyengkuyung. Ayo padha diuripake maneh tradisi kuno, ngreksa marang ketentremen desa kanthi mubeng "Rondha Kampung".

Gareng : Wah, mubeng "Rondha Kampung".

Petruk : Iya, kuwi ya kuwajibane awake dhewe kok.

Gareng : Iya, nek ngono aku ya manut.

Bagong : "Rondha Kampung" aku ya gelem kang, ayo.

Petruk : Ayo dibukani saka kenthongan.

Gareng : Wah iya.

Gendhing: "Rondha Kampung"

Petruk : Nadyan mung sakenthongan nanging saking pintere nganggit dadi lagon, tur kepenak dirungokake.

Gareng : Wah iya. Apa wae samubarang, samubarang sapa wae penggarape yen digarap ki becik, dirungokake ya kepenak.

Petruk : Iya. Sawise sawetara olehe nindhake "Rondha Kampung", ayo kene nglaras kene. Kae lho rungokna kae.

Weh, waranggana sing etan omah wis kepareng ambukani. Lho...weh sajake mijil ning cengkok kethoprak lho Reng.

Gareng : Wah iya, coba dirungokake swarane Mbak Tugini.

Bagong : Jare dhuwe anak anyar, Kang!

Petruk : Ning wis pulih otot bayune (penonton: ha...ha...).

Bagong : Saiki wis pira ya?

Petruk : Ah ya embuh.

Bagong : Eh ya bola-bali wong piyayine ki ayem, pikirane tentrem tur ya calon pegawai negri.

Petruk : Wis ora usah diarep-arep tekane ndak kesuwen tekane, tiwas ngejoke ngoyo-ngoyo,suwi.

Bagong : Lagi diproses kok kang.

- Petruk : Ayo ngrungokake “Mijil” cengkok ketoprak.
Reng, Cipta Gareng kuwi rungokna.
- Gareng : Wah mesthi kuwi....mesthi.
- Petruk : Ah iya.
- Gendhing* : “Mijil” cengkok ketoprak.
“Duh biyung mban...nggoling-nggoling
- Petruk : Waduh, jejer apa Gong?
- Bagong : Iki Johar Manik karo Dhawil Kasut (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Dhawil Kasut kok karo Johar Manik?
- Bagong : Kepingin arep ndemeni.
- Petruk : Wo...wis (penonton: ha...ha...) rusak kowe kuwi. Manungsa-manungsa...ngelek-ngeleki, najis kuwi (penonton: ha...ha...). Ditunggoni karo Cipta Gareng mung waton muni. Titenana kowe ora tak ingoni meneh kowe (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Tutuke meneh, “Mijil” tapi dirangkepke kang.
- Petruk : Ya, tutuke.
- Bagong : aku nek ra rangkep mesakake yen ora lamba. Apa-apa kudu rangkep, wis ben aku tiru-tiru pakku cilik kok!
- Petruk : Wandhamu; ayo!
- Gendhing* : Terusane “Mijil”.
- Petruk : Reng, Gong!
- Gareng : Apa!
- Bagong : Apa!
- Petruk : Jroning aku ngrungoke “Mijil” kok mak brebet mambu parem iki. Eh lha, apa mbokne wis nglairke ya?
- Bagong : Lagi pirang wulan tha kang?
- Petruk : Ya mbuh. Itungku iki apa luput apa piye (penonton: ha...ha...). Mangka wae bar pitoni, kok trus...(penonton: ha...ha...).
- Bagong : Marake kaya kowe kuwi marake ya kesuwen ora saba ngomah. Barang kowe tilik desa, trus... (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Lha ya kok mak mbrebet.
- Gareng : Ah iya mulih dhisik, wong omahe cedhak. Ah ya dithilik dhisik piye kahanane (penonton: he...he...).
- Petruk : Hawong wis tak priksake kok. Dhawuh bidan ya jare ijik suwe, ning kok... waduh lak kujur iki. Lha lek sepasaran trus lakone piye.
- Gareng : Ah ya turoke nduwur mejo no!
- Bagong : Ning anu kok; nggone Petruk wis mundhak kok, dikeki krawangan kawat (penonton: ha...ha..., pintu angin).
- Gareng : Jan kaya kandhang kethek.
- Petruk : Kowe aja sok ngina, kowe sok ngenyek. Lho, penandhang ki adile kudu disandhang. Yen kowe nemu mulya aja sok

memayak karo sing lagi nemu penandhang. Kabeh ki urung karuan, “Dunia itu berputar”, (penonton: ha..., wis tekan semono), kowe aja banget olehmu nguna nyang aku. Kowe aja ana eneng aku ngono coba... lho kuwi tenan Reng!

- Gareng : Lho mesthi kuwi... mesthi kuwi.
 Petruk : Lho coba Cipta Gareng karo aku ora nyenyamah neng aku.
 Bagong : Omahe Petruk jan diokehi pote. Ditanduri kunir, ditanduri jahe.
 Petruk : Lha iya, withekno ngreksa kanggo kesarasan kuwi ya keno wae (penonton: apotik kebun).
 Bagong : Ndek boyongan kae, jan wah wis semuwa tenan. Pas Rebo Legen Lek-lekane ninggone Gareng.
 Gareng : Ora papatha...ora papa tha! Engko ngathi lek diteruske muleh lo aku, muleh lo aku.
 Petruk : Karo meneh kok nggugu karo cangkire Bagong (penonton: ha...ha...), lha yen aku wis ora dirembug.
 Bagong : Sok lek lahire lanang jenengke sapa?
 Petruk : Ya sakarepku tha. Hawong kuwi anake Petruk, ya Truk Kecuk.
 Bagong : Lek lahir wedhok?
 Petruk : Ya, Truk Iyem apa...(penonton: ha...ha...).
 Bagong : Alah...lah bangsa Truk (penonton: ha...ha...).
 Petruk : Wah malah manungsa. Lah najis! Najis!...Haram!
 Bagong : Alah-lah....kere ki. Kuwi bumbuning wong urip kok. Anane awake dhewe ditimbali rak mung perkoro rusuhe sing diarep-arep. Golek sing alus ki ngendi-ngendi ya okeh. Bangsa sing alus ki ora kurang. Ha, gandheng awake dhewe sing ditimbali lak sing menthalan ngene iki.
 Petruk : Tur ya mung njaba.
 Bagong : Ah iya. Kalusen ngoyo-ngoyo malah, dadi buku (penonton: ha...ha...).
 Gareng : Iya.
 Bagong : Mula sing apik ya manut jaman kelakone. Petrukan mbiyen karo Petrukan saiki wis beda. Dhisik iki ya nglemeng tenan ya nganggo gapuran, nganggo siet geber katharikan wau, nyandra..., saiki...alah wis talah.
 Petruk : Ayo kari nonton nggone ta Gong. Kabeh nganggo papan nggon kanggo mpan. Nggon sing rejo dikeki sing rejo, nggon sing nglemeng ya dikeki sing nglemeng.
 Bagong : Ha iya, marake awake dhewe ora tau manggon sing lemeng.
 Petruk : Ha iya, ngono kuwi kudu nganggo di..anu.
 Bagong : Ning ambag “Glopa-Glope” awake dhewe ki ya penting tumrapping kanggo isen-isen.

- Petruk : Oh iya. Ambag mung “Glopa-Glope” sakte mene tumrap wigati kanggo ngiseni jagat pembangunan.
- Bagong : Ya kang.
- Gendhing* : “Glopa-Glope”.
- Petruk : Lelagon-lelagon sing rada lawas ki yen dicake meneh ya iseh kepenak.
- Gareng : Wah iya, mara para kepenak iki.
- Petruk : Wah iya. “Glopa-Glope” ya Gong?
- Bagong : “Glopa-Glope”...(penonton: ha...ha...), gajahe kepingin nglangi.
- Gareng : Menek!
- Bagong : Menek...eloke ulane kepingin nglangi.
- Petruk : Ya samesthine no.
- Bagong : Lho sing bener piye.
- Petruk : Wong kuwi sarwa sing ora bisa ditindhakake kok. Ing atase gajah dhuwe tlale, mangka kinodrat yen dhewekw gedhetur abot kok kepingin menek. Ula ya ngono, wis dhuwe pancenan dhewe ning nggon banyu kok kepingin mabur, malah manuku kuwalik kepingin nglangi.
- Bagong : Manuke sapa kuwi (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Ya manuke ning njero lelagon kuwi.
- Bagong : Jane manuk mainan kok senengane nggon sing teles-teles. Manggone ing dhuwur wis apik kok ndadak arep pingin nglangi.
- Petruk : Ah ya kuwi jenenge kegedhen penjangkah. Ning ora diukur kekuatane, lha akhire pepes tlalene..lho, puthung suwiwine, aber upase. Sabab wis dhuwe nggon dhewe-dhewe kok senengane ngesuk nggone sapa-sapa.
- Bagong : Lha iya kuwi ora kena.
- Petruk : Ambag mung sakte mbang kuwi ya keno nggo pepenget lho Gong, pepeling iki.
- Bagong : Lha iya. Aku ya ngelingke yen kowe dhuwe pepenget, lha wis dhuwe kandha ta yen dhuwe anak lanang arep cukur. Mangka saiki anakmu lanang kowe kudu cukur.
- Petruk : ah ya, kuwi wis nadarku, mula ya aku arep cukur Gong.
- Bagong : Ya ngundhang “Tukang Cukur” ta.
- Petruk : Wah iya. Ngundhang “Tukang Cukur” ya ben diundhangke karo Kangmas Cipta Gareng (penonton: ha...ha...).
- Gareng : Rungokna pesindhenku. Iki...iki gawanku iki. Rungokna ayo iki gawanku iki. Lho iki tenan.
- Petruk : Iya...ya. Aduh...duh... Mbok ya aja kereng-kereng lho Reng. Oalah menenga ya Reng, sing sabar.
- Gareng : Ben ngerti yen iki pesindhen gawanku ngono!

- Petruk : Ooo...
- Gareng : Yen kowe arep akon marang waranggana iki kudu melalui Cipta Gareng.
- Petruk : Ya...ya...ya Mas Cip!
- Bagong : Rusak...rusak!
- Gendhing* : "Tukang Cukur".
- Petruk : Piye Gong, aku wis cukur wis resik.
- Bagong : Wis, wis gundhul (penonton: ha...ha...), wis blas ora ndhuwe rambut.
- Petruk : Ah iya malah isis.
- Bagong : Ora usah kramas.
- Gareng : Wah ning ya kurang nges. Ora ana ya kethang sithik yen ana rambute Petruk kuwi (penonton: ha...ha...). Ora kethang kuncung-kuncung ya dikeki, lek ngono kuwi ya ora pathut.
- Petruk : Ah iya nadar kok iki. Iki nadar ngeluwari nadar ngono. Sak dhasaran anak lanang aku gundhul.
- Bagong : Oh, lak jan mlonthos tenan ya.
- Petruk : Coba wis, isis kae.
- Bagong : Wah iya jan isis banget.
- Semar : Ya nadyan suka, elinga nyang purwa dhuk sina. Ayo ngungkurke papan kene ndang enggal mlebu nyang wisma, le!

3. Wahyu Topeng Waja

No. Golongan : SKA 375-376
 No. Kaset : KWK 105
 Produksi : Kusuma Record tahun 1992
 No. Inventaris : -
 Dalang : Ki Anom Suroto
 Sinopsis :

Wahyu Topeng Waja ialah wahyu yang akan diterima Raden Gatotkaca sebagai Senapati Pandhawa dalam perang Baratayuda. Raden Gatotkaca menderita sakit keras di istana Amarta. Para Pandhawa merasa cemas, dan oleh Prabu Bomanakasura dianggap saat tepat untuk merebut kedudukan senapati sekaligus mendapatkan wahyu dari tangan Batara Guru dengan cara kekerasan. Batara Wisnu yang sudah lepas dari Prabu Kresna, menugaskan Bambang Wisanggeni untuk merebut kembali Wahyu Topeng Waja dan selanjutnya menyerahkan kembali kepada Raden Gatotkaca.

Bambang Wisanggeni berhasil merebut wahyu dan melemparkannya jatuh ke tubuh Raden Gatotkaca yang membuatnya sehat kembali, selanjutnya bisa mengatasi segala rintangan yang dihadapi sebagai senapati sejati.

Adegan Gara-Gara

Dalang : "Mungkin surya tengah...oo...oong..."

Nyarengi wangsa padranawa kawitan tahun candra sengkala mena gendha ingkang sami gegojegan wonten madyaning margi. Katingal Ki Lurah Petruk tetenguk hanyekar "Sinom Memetri".

Gendhing : "Sinom Memetri".

"Wong jenawus, lara..."

Petruk : Kang Gareng !

Gareng : Apa le !

Petruk : Gong !

Bagong : Saya taugé !

Petruk : Seneng rasane atiku, wis pirang-pirang dina olehe nderekake Raden Abimanyu olehe ahat namung sungkawa ana madyaning alas. Ning tak sawang awakmu, awake bagong waton seger.

- Gareng : Yen ora tak seger-segerake ya mikir apa tha le...le.... Aku iki padhang lek methu saka omah kok le! Nak ning omah ki malah ruwet, pikiran ki mung munyer wae (penonton: ha...ha...). Aku iki bisa lega pikirku lek wis jaban omah, kumpul karo kanca-kanca sejatine inthuk sejatine penglipur.
- Bagong : Rekasa karo ora ki digarap pikire dhewe kok. Kowe apa ra kelingan tembang "Glopa-Glape" kae; Gajah kok kepingin menek, ula pingin mabur. Kaya kowe kuwi mbok ya diethung dhuwe gegayuhan kuwi dipadhakake karo kayane. Kaya sethithik pira bara kuwi diopeni, kowe ora. Oalah...Reng-reng omah gedhek cilik tur mondhok, ewodhene kok tuku parabola, hara! (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Wah Kang Gareng!
- Bagong : Piye tha, dheloken dhuwur wuwungan kae!
- Gareng : Kowe aja ngenyek, kae tampah tak pe, dikira parabola (penonton: ha...ha...). Senengane kok ngumbah uwong sakarepe dhewe wis ngerti wong radhuwe, kowe sing kuwat, sugih, kudu ngayomi wong sing ringkih; sing ora dhuwe wis wajibe! Sedhulur iki endi sing ana.
- Bagong : Mangka kowe ora tau ana, wis nyilakani kene.
- Gareng : Rumangsane dhewe, urun lek uruna, udhu lek udhua. Diuthangi wae puelit! (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Kowe ki ngapiki sedhulur lek lagi diwenahi kok, rampung wenahi let dina ngrasani elek; kuwi wis pancen cak-cakanmu ngono.
- Petruk : Ora usah tukar padu, wis atase sedhulur. Sedhulur ki bannyu penyerang saumpamane ngono! Dibablasna ping pitu ya wis ora ana gunane. Gareng ki kakangmu, Bagong ki adhimu mboksing rukun. Tunggal sak enggon kok nggak rukun, ngisin-ngisini! Menungso kok kalah karo keong. Keong isa rukun ngalahake playune kancil kok kowe nganthi rak rukun lak... Ayo Kang Gareng, awake dhewe nunggu Raden Abimanyu susah wae ora ana gunane. Lha iya dara susah manjing dadi tapa, awake dhewe melu mikir saya enthek dagingku le. Nganthi nggagra kusika.
- Gareng : Weh...lek thek jeru men lek nggagra kusika...wow..., cekake dudu murid Dlimas (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Wah methu atine Gareng.
- Gareng : Nggagra kusika iki lunglit ngono! Nggagra ki balung, kusika ki kulit lunglit ngono!!
- Bagong : Duh syukur, wis radha mundhak saiki.

- Gareng : Piye, kabeh ki kumpulane ngono. Kumpulane wong pinter, sithik-sithik dadi wong pinter. Mula kowe kuwi ya sak gelema kumpul karo sedhulur; ora mung ndoke ae neng omah ae.
- Petruk : Wah aja banget lekmu ngonek-ngonekake lho Reng.
- Bagong : Thaktiteni kok, angger Gareng nggegrayangan lak nesune (penonton:ha...ha...), engko lek serep sithik lak royal.
- Gareng : Aku royal apa ?
- Bagong : Lho engko dhisik, royal iki warna-werna. Royal ki ana sing royal mangan, royal nyandhang.
- Gareng : Lha ya kuwi lek nyandhang tak akoni le.Withekna ajining raga saka buono ngono. Tak akoni aku nek mangan methu mesthi necis lho ngono. Delok piye sajak kethok ora kekurangan, he... he...ning jane ya nangis (penonton: ha...ha...). Kuwi sing ngerthi lak wong omah, saka njaba ngerthi lak kethok gagah.
- Bagong : Elleh...preet...kowe kok kethok gagah.
- Gareng : Ayo saiki padha ngulir budhi.
- Petruk : Ya ngulir budhi, ayo piye? Bagong!
- Bagong : Ya, ngulir budhi piye? Karepmu tetembangan? Manut! Wis lek kowe isa nampa cangkrimanku iku kowe wong ampuh tenan.
- Gareng : Ora thek cangkrimane iki apa? Ha ming Bagong ya pothel kidhi tanpa cementhel kaki wedi.
- Bagong : Aah...ora. Yo saiki Gareng sing thak cangkrimi. Bal kae lak bundher tha?
- Gareng : Genah no (penonton: ha...ha...), ora ndandak mbok kandhakake bal iki bundher. Woo kaya cah kanak-kanak kae.
- Bagong : Sik tha, urung tuthuk! Bal iki rak bundher.
- Gareng : Iya.
- Bagong : Nek ditendhang dadi apa?
- Gareng : Weh...wehiki..., dadi pithik!
- Bagong : Alaah...ngawur (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Kowe ki lekmu bathangi, lek nyandhaki ora pernah. Bal bundher ditendhang dadi pithik?
- Gareng : Lha maune pesagi ditendhang konangan, dadi pithik! (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Wong ki kulinane apa asline. Hawong nggawa uwong wis ngerthi kok nekat wae. Sajakne wis tak taleni cucuke (penonton: ha...ha...), ijik piyek-piyek.
- Gareng : Bal bundher ditendhang, dadi adoh.
- Bagong : Salah!
- Gareng : Ha piye?
- Bagong : Bal bundher ditendhang dadi adoh.

- Gareng : Oo...cerewet kuwi (penonton: ha...ha...). Aa...wis kuwi apa kuwi...,gombal amoh! ora cangkriman kuwi.
- Bagong : Petruk tak cangkrimi: pithik-pithik ning pucuk nggunung, apa Truk?
- Petruk : Salju!
- Bagong : Salah!
- Petruk : Es!
- Bagong : Salah!
- Petruk : Ha apa?
- Bagong : Pak Kaji kemping (penonton: ha...ha...)
- Petruk : Kuwi jenenge ora cangkriman, kuwi srekanan (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Wis ya pisan kas, bathangen cangkrimanku!
- Gareng : Apa!
- Bagong : Bedhane apa montor mabur karo sayak, wis.
- Gareng : Lho...lho kok adohmen sungstate Gong? (penonton: ha...ha...).
Montor mabur kok karo sayak?
- Petruk : Wow kuwi kere kuwi, ora mbejaji kuwi. Montor mabur iki wesi yen sayak ki mori kok.
- Bagong : Woow wis kuwi cah cilik kuwi.
- Petruk : Ayo wis genah kuwi!
- Bagong : Dhu...dudu kuwi
- Petruk : Montor mabur kuwi nganggo mesin, sayak didhondhomi.
- Bagong : Dhuk!
- Gareng : Lha apa?
- Bagong : Ning aja mbok tanpa, porno lho iki. Aku meling sik dikira porno, nunggu penjelasan.
- Petruk : Piye
- Bagong : Montor mabur ki saya mabur kondhuwur saya gak kethok, (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Hayo genah no!
- Bagong : Iya tha, montor mabur ki saya mungguh saya gak kethok.
- Petruk : Iya.
- Bagong : Ning nek sayak...
- Petruk : Wis...wis Gong...wis-wis aja (penonton: ha...ha...) aja-aja wis. Kowe kuwi iblis kok le (penonton: ha...ha...), kowe iblis, bathanga kok kere . Wah kuwi konsumsi ki (penonton: ha...ha...). Apa ...kuwi konsumsi epeh.
- Bagong : Lho sing kethok iki seleke merga arep tindhak nyang olahraga. Okeh tha piyayi olahraga nggago sayak kethok seleke.
- Petruk : Oh iya.
- Bagong : Ngono kok arep tok nggep apa?
- Petruk : Iki engko nek kok terusake malah rusak kok Gong!

- Bagong : Sirahe kaya kebo, sungune kaya kebo, kulite kaya kebo nanging dudu kebo.
- Gareng : Gudhel!
- Bagong : Dudu!
- Gareng : Lha apa?
- Bagong : Gambar kebo (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Wis...wis ora usah camkriman engko marak ngrusakke, ngenthek-ngenthekke wektu ning ora ana manfaate ngono.
- Gareng : Ngapa iki wong tuwa-tuwa kaya bocah ae, sing kemropok ya kuwi mau tha le, menthala kaya beruk karo...
- Petruk : Wis-wis bok baleni meneh tha Reng! (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Wis tak titeni kok yen bangsa elek gampang elling-elingane kok. Coba diwejang asta bratha lak wis ora ngeling-eling.
- Petruk : Ya, awake dhewe iki reriben mumpung para kadhang komplet.
- Gareng : Wah iya, gamelan slendro pelog jangkep, wiraswara komplet, pesindhene ana enem.
- Bagong : Wah jan mundhak terus.
- Petruk : Iya.
- Bagong : Antara lain.
- Petruk : Bu Sarwo Sri.
- Bagong : Satu lagi.
- Petruk : Bu Sunyahni.
- Bagong : Tambah lagi.
- Petruk : Bu Sulani.
- Bagong : Satunya.
- Petruk : Kuwi mbakyune Mbak Sulani, Mbak Sunyahni, namanya Mbak Sumini.
- Bagong : Tambah lagi.
- Petruk : Mbak Tantinah.
- Bagong : Yang terakhir kali.
- Petruk : Mbak Yatmi.
- Gareng : Waduh Petruk apal bangsa sindhen.
- Petruk : Who kancane kok, rombongan kok!
- Bagong : Iya, saiki nyuwun salah siji, sapa?
- Petruk : Nano...nano...ngono sinom, "Sinom Parijatha". "Sinom Parijatha" kula nyuwun cakepanipun mulatadha laku utama. Niku pekareman kula.
- Bagong : Duh iki bangsa wulangreh wredhatama kok Gareng iki.
- Gareng : Nglonthok! (penonton: ha...ha...), serat Kalatida nglonthok!
- Bagong : Alaah...alah...wong parangbesan ae ora urut kok Kalatida.
- Gareng : Monggo.
- Gendhing : "Sinom Parijatha"

“Mulatdha wredhatama, sing lanang seniman sing wadhon seniwati...”

- Gareng : Monggo mbak ditenang-tenangake penggalihe mbak.
 Bagong : Ora usah wedhi, ora medheni kok.
 Gareng : Aja bok rasani ji Muji! (penonton: ha...ha...)
 Petruk : Wah jan, wiraswara kok pawane kaya ngono.
 Bagong : Kaya nggawe gendheng ya (penonton: ha...ha...)
 Petruk : Iya.
 Gareng : Ning sambenane ya kuwi kok.
 Petruk : Lagi dipasang kok pecah Ji...Ji...(penonton: ha...ha...). Sing dienggo ladu, aoy!
 Gendhing : Terusane “Sinom Parijatha”.
 Bagong : Janji sabar randha ra kesusu, sing ngentheni wis ora sabar, wonge ora methu (penonton: ha...ha...)
 Gareng : Methu jendeka.
 Petruk : Wooo wis ora cocok (penonton: ha...ha...). Kok methu nngolek jurusan. Waduh suwarane jan kaya Lani.
 Bagong : Lha iya atase mbakyune kok ya meh padha.
 Petruk : Iya, wah...duh, sak omah sindhen kabeh (penonton: ha...ha...)
 Gendhing : Terusane “Sinom Parijatha”.
 Petruk : Angger sing galik-galik iki Muji (penonton: ha...ha...)
 Bagong : Ooo...e...ooo...e...
 Geg : Bagong ki lek nyanyi, kethok semangate.
 Bagong : Tenan. Ooo...e...e...ooo...(penonton: ha...ha...)
 Petruk : Malah kurang mudhun Gong.
 Bagong : Woow emosi kok!
 Gareng : Apa? Trembesi? (penonthon; ha...ha...)
 Petruk : Emosi!
 Bagong : Nano...nano...
 Gendhing : Terusane “Sinom Parijatha”.
 Gareng : Matur sembah nuwun Dewi, samppun kepareng maring dhateng panyuwun kula “Sinom Parijatha” yayi Dewi. Mugi-mugi enggal kerawuhan saking Gua Kiskendha.
 Petruk : Wow.
 Bagong : Apa kuwi dikira Dewi Toroh (penonton: ha...ha...)
 Petruk : Torok (penonton: ha...ha...). Wah lek piyayine, coba tha bareng nggon swara ya pancen hebat.
 Gareng : Wow tenan mau, “Sinom Parijatha”.
 Bagong : Sindhen ki kuciwo sawetara, ning yen diopeni ki tenan gandrungke uwong.
 Petruk : Iya, nao...nano...Iki nyuwun thulung karo Diajeng Sri.
 Bagong : Ya.
 Petruk : Monggo, monggo...

- Gareng : Wah saiki undhak-undhak nganggo kaca tingal barang Truk!
(penonton: ha...ha...).
- Petruk : Withekna kabeh rak mung menjaga kemungkinan.
- Bagong : Ha tinimbang engko kethok wong lara mata (penonton:
ha...ha...).
- Gendhing : Terussane "Sinom Parijatha"
"Memanismu kang mujiwat..."
- Petruk : Tenang-tenang, ibarat...
- Gendhing : "Umpamane buka..."
- Bagong : Durung!
- Petruk : Tak patheni ki, ngganggu!
- Bagong : Jane ya rung pathi apal Petruk ki!
- Petruk : Ning rak pemimpin Gong (penonton: ha...ha...). Pemimpin ki
kleru ora ketara wooo...
- Gareng : Ora ning pemimpin kleru..
- Bagong : Preet!
- Petruk : Menenga engko tak kenthel (penonton: ha...ha...), ngganggu!
Aku agi ngematake swara sing wibawa iki (penonton: waduh),
Meneng!
- Gareng : Iki wayang madhep rana.
- Petruk : Ha ngematake kok (penonton: ha...ha...). Sing mburi nggek
endhi (penonton: ha...ha...). Jane apik mung nasibe sing
(penonton: ha...ha...).
- Bagong : Nasibe apik No!
- Petruk : Teruske mbak.
- Gendhing : "Tak turuti, ibarat mono numpak prahu..."
- Bagong : Numpak tahu.
- Petruk : Prahui!
- Bagong : Pada sukune kok!
- Gareng : Numpak mbakyu.
- Petruk : Woow...wis iki saya (penonton: ha...ha...) malah saya.
- Bagong : Gareng ki!
- Petruk : Kowe iki kakangku, ketemu tuwa koko dolanane menyang
trucuk wae (penonton: ha...ha...). Cerewet!
- Gareng : Ya ben ta, ya ben ta.
- Petruk : Kabeh ki ya pakeraman kok le.
- Gendhing : "Lumampah tanpa welas, ning madyaning jalanidhi..."
- Petruk : Saka rungong-rungong ora cetha. Ning madyaning
jalanindhihi...hi (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Nindhihi udhelmu kuwi (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Dawah gong trus dendhangan Semarangan.
- Gendhing : "Darimana datangnya lintah,
dari sawah, dari sawah turun ke kali.

Dalan sepur dilampahi, ajur mumur dilakoni.
Darimana datangnya cinta,
dari mata turun ke hati”.

“Siapa bisa menggulung tenda,
tendha digulung-gulung terbalik lagi.
Siapa bisa menolong saya, sayang terima kasih”.

- Petruk : Kuwi jenenge nitheni ning pelabuhan. Saya ditulung terima kasih.
- Gareng : Iya.
- Petruk : Kabeh iki apa eleke terima kasih iki penting, marga kuwi nuduhake watake ning tatakrama. Bedho karo Bagong, diamanke bola-bali matur nuwun ora. Tekane cahe kuwi, aja aku teka ora ditangkap Hansip bocah kuwi (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Dhisik kuwi olahraga kok, lek mlayu kewengen (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Olahraga apa, ya selak konangan kuwi.
- Gareng : Sembah nuwun diselani, nek mau nganggo bawa, saiki diselani ora nggawe bawa. Umpamane mung kepingin ngelingake kadhang-kadhang ninggone pedhusunan lan kutha. Sampun supe ketentremen, kewilujengan, keamanan niku amung dipasrahake kalih aparat negara mawon. Marga aparat negara jelas tidak bisa berbuat apa-apa jikalau tidak ada partisipasi dari rakyat semuanya.
- Bagong : Pancen.
- Petruk : Mula pancen awake dhewe ditinggali simbah pusaka ndhik jaman biyen, sakdurunga ana tilpun (penonton: ha...ha...) kuwi, mbiyen ana tengara “Sasmita wujud kenthongan”.
- Bagong : Sakdurunge ana talipun (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Kuwi bahasa Malaysia, talipun...
- Gareng : Tele pon, telpon, tilpun, hua...ha...ha...
- Petruk : Kowe arep ngunekke apa tha le kok mulek? Nyuwun tulung dilagokake “Sasmitaning Kenthongan” laras slendro, buka saking kendhang ngamba dara muluk nandhakake lek wis tentrem.
- Bagong : Ya buka kandhang, muluk dara.
- Petruk : Dara muluk, monggo.
- Gendhing : “Kae kenthongane wis krungu ditabuh para kanca aja lai sasmithane kenthongan
Dung dung kenthong siji tandha ana maling...”
- Bagong : Iki mau termasuk lagu baru ya kang.
- Petruk : Ah iya, umure gurung suwe. Ya mung sagedheku iki dumadi lelagon “Sasmitaning kenthongan”.

- Gareng : Wah ngono kuwi lha neng omah ki ana samben-samben, nulis-nulis, luwung kena ditanjakake nyang masyarakat ngono. Aja kaya Bagong angger prei ngramal ae ora nyandhak-nyandhak jane ngeblong wae Gong (penonton: ha...ha...).
- Bagong : Cerewet, dhuwit-dhuwitku dhewe kok ewa. Ngramal, tak suwek-suwek ya dhuwitku.
- Gareng : Jane ya ngelingake ki apik.
- Bagong : Apik apa! Gareng iling merga wis kecukupan uripe kok. Coba ngrasakake kaya lelakonku ngono (penonton: ha...ha...). Kowe urung tau ditangisi dijaluki semen no Reng, cerewet!
- Gareng : Ya ngono kuwi kok cengel diengkuk-engkuk.
- Petruk : Iki mau lelagon kebareng karo gamelan, mbok coba saiki cakepan thok tanpa nganggo gangsa. Nak ngono, pamrihe ben radha cetha midhangataken piye tha ukaane lelagon mau. Tak-tak tung tak..
- Gendhing : "Pra kanca aja lali sasmitaning kenthongan..."
- Petruk : Kenthongan iki penting kok! Mula aku kenthonganku ki serep (ha...ha...). Marga nggo njagani lek sing omah remuk kuwi sing njaba isih utuh utawa sing njaba remuk sing njero isih utuh.
- Bagong : Arep tha kenthonganmu serep, lek thuthuke bok gawa ngalor ngidhul arep apa (ha...ha...).
- Petruk : Withekna aku ya dhuwe kewajiban rondha dhewe kok (ha...ha...).
- Bagong : Mbakyune nggoleki thuthuk nganthi koming (ha...ha...). Ndek mben meh nyilih thuthukku ning ora enthuk (ha...ha...).
- Petruk : Hayo jajal silihana, ora rangsang mustakamu (ha...ha...). Mung thuthuk wae lho.
- Bagong : Haiyo aku mung kemurahan kok disalahke.
- Petruk : Iya. Cobi malik sarung, kula nyuwun swanten etunggal.
- Bagong : Sapa?
- Petruk : Made in Kurung Ceper Klaten. Lagunipun "Jali-jali".
- Bagong : Ya, Jula-juli.
- Petruk : Bedha. Yen Jula-juli kuwi Surabaya. Yen Jali-jali gagrak Betawi. Monggo, buka saking peking penacah ayo difiarake supaya tan padha midanget. Temah bisa maluyakake sing padha sungkawa. Kabeh wis padha tunggal lahir bathine nyabarake kahanan (ha...ha...). Nyata yen kabeh wau sinudhar dharsana dhene wong akeh.
- Bagong : Kok mung waton ora kembenan ae.
- Petruk : Marga hadi, hadining kesenian iki yo ning kene ki (ha...ha...).
- Bagong : Ming aja padha nandhang prihatin ya?
- Petruk : Ora.
- Bagong : Marga kabeh wis kauubah den kahanan.

- Petruk : Malah mulih sak rombongan. Kabeh ki memuji supaya bisa anthuk sunare Hyang Widhi.
- Bagong : Kabeh mau kudhu dadi parno (ha...ha...).
- Petruk : Wah ora cocok (ha...ha...) ora cocok no, ora tekan nggone. Monggo dados.
- Gendhing : Jali-Jali
 Ini dia si Jali-Jali, aduh sayang
 Lagunya enak lagunya enak, merdu sekali
 Ini dia si Jali-Jali
 Lagunya enak lagunya enak, merdu sekali
 Capek sedikit tidak peduli sayang,
 Asalkan tuan, asalkan tuan senang di hati
 Lajulah laju perahu laju
 Lajulah sampai.....
- Petruk : Adhiku siji iki kok apa-apa yo bisa Gong!
- Bagong : Tenan kok yen nyawa cara Betawi ya kaya nona Betawi
- Gareng : Kaya none Betawi, Jakarte.
- Petruk : Iya, cara Suroboyo yao lambene iso nyang Suroboyo (ha...ha...). Cara Yogya yo lambene nyang Yogya.
- Gareng : Alah, lambe kok saba nyang endhi tha Gong?
- Bagong : Saka pintere.
- Petruk : Pancen swra angger digulawentah yo ngono kuwi kok. Mula nyang wiraswara iki kuwi yo kudu diweling. Mangan saka mangan ora wathon dipangan, iki penting. Nek sing kira-kira ngemut lenga ki disingkiri lho.
- Bagong : Tenan iki. Ngemut kena ning sak liyane lenga (ha...ha...). Sing dhak tindhakake iki dudhuh kencur campur jeruk pecel madu kuningane endog, diublek diombe adate nyang swara isa dadi penak.
- Gareng : Hayo kari dhasar swarane, kok ndadak prigis, kok kencuri saben dina yen emprok-emprok, yo (ha...ha...).
- Petruk : Lho iki srana, kok Gareng maidho.
- Gareng : Maidho. Kuwi dhasar swara le, Gong. Ngono kabeh ki ilmiahe.
- Petruk : Alah wis tha Reng, kok kowe kuwi arep ngamuk. Ha nyuwun tulung kaliyan diajeng Sunyhni yo ngono.
- Bagong : Kabeh kudu diratani kuwi.
- Petruk : Ya, kareben bisa waradin. Nano...nano...Mijil cengkok ketoprak hayo.
- Bagong : Mijil...Mijil...(ha...ha...)
 Sak kenhil, dikum ning pengarem.
- Gareng : Lek medhuk (ha...ha...) Ho...ho... patheni modar, ooo kenthel.
- Petruk : Menenga Reng, monggo.
- Gendhing : Lali...lali...

- Eling...eling...
- Petruk : Swarane jan jos!
- Bagong : Digurahi
- Gareng : Gurahi apa?
- Bagong : Tajin!
- Petruk : Tajin kuwi yo apik.
- Gendhing : Datan bisa.....
- Petruk : Pipa pabrik... sing padha prihatin
Pipa banyu... aja gawe podeng
- Bagong : Pipa montor (ha...ha...) aja gawe repot
- Petruk : Apa dene knalpot kok.
- Bagong : Pipa uwong (ha...ha...)
- Petruk : Ora eneng (ha...ha...) weh.
- Bagong : Aja padha ngantuk.
- Petruk : Lho apa, thutuk? Thutuke pipa!
- Gareng : Thutuk ya thutuk, pipa... tak kenthel mati kowe (ha...ha...).
Ora ngerti karepe, pipa uwong nganthuk, thutuk ki ya thutuk.
Apa kowe tak gajul raimu (ha...ha...).
- Petruk : Wong sikil urung mari kok ngge nggajul.
Nano...nano, monggo.
- Gendhing : Terusane gendhing Mijil Cengkok ketoprak.
- Petruk : Sembah nuwun paringipun mijil cengkok ketoprak.
- Bagong : Saiki njajal, mbakyune ngono!
Iki mau isine, saiki gentine jambune.
- Gareng : Hayo ngono isine, trus jambune kaya ngapa kuwi?
- Bagong : Piye?
- Gareng : Jambune trus kaya ngapa kuwi? (ha...ha...)
- Bagong : Ya deloken dhewe (ha...ha...)
- Gareng : Waaah...ooh...ya kuning ya (ha...ha...)
- Bagong : He jambu sukun.
- Gareng : Waaah, jambu sukun tur jambu mbangkok waaah...kuning
(ha...ha...)
- Petruk : Malih Slendro
- Bagong : Malih Slendro.
- Petruk : Nyuwun Dandhang Gula semarangan ki...jambetipun
(ha...ha...).
- Gareng : Peh ngerti tatakrama jambu kok dibahasake jambetipun
(ha...ha...). Aku kwatir nek kliru.
- Petruk : Nano...nano
Monggo nyuwun tulung marang Mbak Sulani.
Su...luwih, la iki leladi, ni padhang. Kelu ning ngladeni sing
lanang marake sumriwing.
- Gareng : Hayo rak sapa senenge sing piye...jambune (ha...ha...).

Jambune pa isine, mbakyune apaadhine lho ngono iku.
 Bagong : Aku ya pilih jambune! Yo lur yo.
 Petruk : Waduh, lur yo lur kaya arep mergawe, monggo!
 Gendhing : Yogya nira...
 Kang para prajurit lamun bisa...
 Sami ngaludha...
 Petruk : Saomah kok apik kabeh.
 Bagong : Lek milih nganthi kisruh.
 Gareng : Pik kabeh
 Petruk : Gareng ki!
 Gareng : Wooow... Pik kabeh (ha...ha...)
 Apa kuwi piye...pik kabeh (ha...ha...)
 Petruk : Gareng lek molak-malik.
 Bagong : Yahene Gareng ayan.
 Petruk : Monggo mbak.
 Gendhing : Dukung nguni...caritane
 Petruk : Bojo senwati kok sujanan, wow ora duwe daging.
 Bagong : Lah iyo hawong gojek.
 Petruk : Lha iyo.
 Ptn : Terulang masa yang lampau (ha...ha...)
 Petruk : Kuwi lek kono
 Bagong : Jane wis tentrem kok Truk!
 Gareng : Lek mung swara, tenane yo ngangkat.
 Petruk : Menenga, kowe ki dibalang karo wong Dlimas engko!
 Gareng : Tangkis no!
 Petruk : Marga kae ngerti gedhohanmu kok Gong.
 Bagong : Wow niru kono kok kene!
 Ptn : Malah...
 Gareng : Ning aku lak ora morak-marik
 Petruk : Wong kowe ki wayang aja padu karo sing ndelok.
 Gareng : Gojek kok gojek kok lek nyenthe-nyenthe.
 Petruk : Monggo mbak....

4. Tumuruning Wahyu Waringin Kencono

Direkam pada tanggal: 5 April 1997.

Tayangan pagelaran wayang oleh Stasiun Televisi Indosiar di Kabupaten Pematang.

Dalang : Ki Anom Suroto

Adegan Gara-Gara

Gara-gara

Gara-gara surup srengenge, wancine wong nyambut gawe sembahyang mahgrib ojo nganti dilalekake. Manambah marang Gusti amintakake ateges dipenkinayoman den Pangerane. Tentrem uripe lumintu panjang yuswane rahayu sak keluargane. Ewadene yo isih ana saperang manungsa kang suwung imane, ngibadah dilalekake, kethukul ngumbar hawa nepsune. Kethitik mbanting kertu mungsuh morotuwane, mendhem ciu nganthi thele-thele (penonton: ha...ha...). Tatakrama disepelkake guneman rusuh dianggep sing apik dhewe. Ana maneh wong lanang nggandheng wong wadon mangka dudu bojone ewodene rasane penak wae (penonton: ha...ha...). Ora rikuh karo konco-koncane tanpa kiwa tangan tengene. Eh yo mugo-mugo pada ndang elinga marang Gusti sesembahane. Gara-gara tengah wengi, jagad wis kaya kepathi wis swasana sarwa sepi, tumrap wong kang sregep ngaji, banjur tahajud sowan marang Gusti Kang Maha Suci. Nyuwun barokah widodo lestari awak waras tur murah rejeki bahagia mulya sak anak rabi. Bedha karo wong watak drengki. Bengi-bengi gak sesuci malah pasang santet guno dhesti. Seneng merdukun golek aji-aji, kepingin sugih lumuh makarti. Ora mokal banjur ngingu tuyul dikon nyolong barang pengaji (penonton: ha...ha...). Yo mung mbesok lek tumekane pati sukmane ora bisa sowan Gusti banjur grambyangan dadi memedi. Eh, yo muga-muga ndang mertobato marang Ilahi. Ngancik Gara-gara parak esuk kateranan suara jago kluruk ojo nuruti mripat ngantuk. Ayo pada sembahyang sing kanthi khusuk. Anak bojo pada sayuk kanugrahan sangsaya nglumpuk. Pasrawungan sarwa mathuk, seneng weweh sing dijuluk dhemen tulung tur ora tau umuk. Beda karo wong cubluk, yen diajak sembahyang semoyo sesuk-sesuk, yen diajak ngaji sambate jare ngantuk. Yen bengi kluyuran turut cangkruk, mbelehi kirik karo nyolong jeruk (penonton: ha...ha...). Yen turu ngepluk, lek mangan njaluk enak ning gaweane mung tenguk-tenguk. Mangka nek ora keturutan banjur ngamuk. Eh yo muga-muga ndang pada sadar lan gelem wujud. Ndungkap jagad rahino sirep kang Gara-gara. Jurube Gara-gara jumanti jaman kencono. Kathitik sengkut bangun jiwa mbangun rogo. Kaya sesanthine pandhita : "Tulus

rahardja, dirgahayu nusa bangsaku, jaya Golkarku, menang sing salawasiyo!”

- Dalang : “Wis wancine sedhulur budidaya...pembangunan”.
- Petruk : Alhamdulillah. Petruk sampun kelawan sowan dhateng Pemalang wilujeng niskala. Sepisan tilik pepundhen, tilik ahli waris ing Pemalang Jawi Tengah. Wah tobat, udakara nem tahun ora sowan menyang pendapa ing Pamelang, bareng sowan weh... saya suwe saya hebat Pemalang. Pembangunanne kena dirasakake kabeh masyarakat ing Pemalang. Dhasare sing natahi keluarga besar Golongan Karya, nggih para sedherek?
- Penonton : Nggih...
- Petruk : Mila sampun nganthos kesupen benjang tanggal 29 Mei badhe dhateng punika supaya terus pembangunanne ya kudu milih?
- Penonton : Golkar!!!
- Petruk : Milih?
- Penonton : Golkar!!!
- Petruk : Manteb atiku; wah aduh jan wis klop, sing momong karo sing diemong. Dhasare Kabupaten Pemalang telah berhasil meraih penghargaan berupa Adipura, rambah kaping tiga.
- Penonton : Tepuk tangan (plok...plok...).
- Petruk : Sudah tiga kali meraih Adipura. Dalam program K3; kebersihan, keindahan dan ketertiban. Tuwin malih ing Pemalang oleh bapak presiden dipercaya untuk menjadi pilot proyek atau uji coba “Gerakan Sayang Ibu” utawi GSI, Gerakan Sayang Ibu, dengan tujuan agar meningkatkan pengetahuan dan kepedulian dan komitmen pejabat pemerintah dan peran serta masyarakat dalam menurunkan angka kematian ibu, melahirkan dan menurunkan angka kematian bayi. Gandheng dadi contho, mila mangga para bapak-bapak tuwin para putra-putra kula harus sayang ibu harus sayang ibu. Yen ana bapak wis sayang ibu, ora bakal kok menggok marga; marga ileng yen ibu ananing dalem tansah ndedonga, tansah memuji muga-muga bapak lek tindhak wilujeng niskala, bisa ngayahi kewajiban kanthi rancak lan lancar. Menika wau menggali angka kalih, lajeng angka tiga menika kula washani nyewu, ngiras ngijing bakdha ngiras kerasulan. Kejawi tasyukuran, tidak kalah penting ing mangke warga gung ing

Pemalang ingkang dipun pangarsani bapak bupati ing Pemalang, sesarengan kaliyan DPD II Golkar ing Pemalang, tuwin DPD I Golkar ing Jawi Tengah dalah sengkuyung dening Televisi Indosiar, meneti "Supersemar", Surat Perintah Sebelas Maret menika wujudtaken tonggak perjuangan Golongan Karya. Yang mana program-program Golkar terbukti membangun masyarakat dari perkotaan sampai ke pedesaan. Baik di bidang fisik material maupun mental spiritual. Ingkang menika monggo para kadhang tidak ada pilihan lain kecuali pada Pemilu '97 kula suwun kita berikan hak pilih kita untuk mencoblos?

- Penonton : Golkar!!!
- Petruk : Nah niki kula mbeta tembang. Tembang ingkang dipun sanggit kader Golongan Karya ing Surakarta. Ora tak aturke ndak dikira umuk. Monggo sami ngraosaken gegendhingan saking Surakarta, oleh-oleh kagem warga gung Pemalang, tuwin kagem warga gung sak nuswantara lumantar Televisi Indosiar Khususan para kadhang transmigran di luar Jawa. Monggo para kadhang transmigran kula caosi menika kagem penglipur penggalih. Gegendhingan magephukan kaliyan Golongan Karya. Kula suwun keparengan diwiwiti saking gegendhingan "Waringin Sakti" larase pelog, dipun dhalangi Asmaradhana. "Waringin Sakti" laras pelog! Kula suwun keparengan Kangmas Giarto Legoswara ngaturaken Asmaradhana sepadha kemawon. Monggo...
- K. Giarto : "Bakal Pesta demokrasi,
Republike Indonesia,
Sumregah kabeh rakyat,
Angka loro manggon tengah,
Ringin mangka pralambang".
- Dalang : Saya mohon Petruk berpekik semua menyahut. Nggih para sedherek?
- Penonton : Nggih!!!
- Dalang : Ingkang semangat!
- K. Giarto : "Kuning-kuning warnanipun,
Rahayu tanpa alangan".
- Petruk : Golkar!!! (penonton: Menang!!!)
Pancasila!!! (penonton: Jaya!!!)
Pembangunan!!! (penonton: Terus!!!)
- Gendhing* : "Waringin Sakti"

Pemilu, pesta demokrasi,
 Pra sedhulur padha ngati-ati,
 Ayo milih, wit waringin sakti,
 Angka loro aja nganthi lali,
 Wit ringin sing gedhe dhuwur,
 Iku pralambang adil dan makmur,
 Adhedasar Pancasila nyata,
 Pasti jaya seluruh nuswantara.

Eh lha kae, Golkar wis makarya... makarya-makarya,
 Ironing kutha, wak ao nganthi desa-desa,
 Ya dipilih sing padha tenanan... dicoblos Golkare,
 Kanggo nyambung, laju pembangunan (2X).

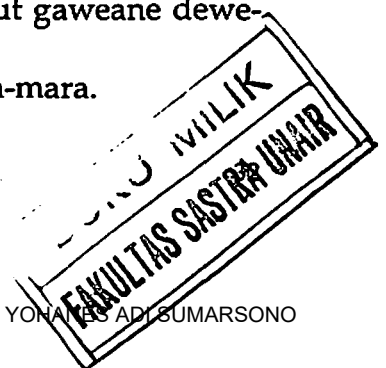
- Petruk : Golkar!!! (penonton: Menang!!!)
 Pancasila!!! (penonton: Jaya!!!)
 Pembangunan!!! (penonton: Terus!!!)
 Wah, lega rakira-kira. Warga sak Pemalang wis padha mekikake kemenangan Golkar lan jayaning Pancasila mbangun sakteruse.
- Bagong : Amin, ya Robbalallamin.
 Petruk : Gong...Gong!
 Bagong : Apa kang?
 Petruk : Aja nganthi lali tanggal sngalikur Mei sing padha ngati-ati. Negara duwe gawe, yaiku "Pesta Demokrasi" utawa "Pemilihan Umum". Yen cara duwe gawe perlu mantu aja kesulitan. Dina iki wis nyebar undangan utawa ulem-ulem.
- Bagong : Ngonono ya kang!
 Petruk : Ya. Wong diulemi gelem teka apa ora kuwi gumanthung saka sing ngulemi. Kepriye sesrawungane sak bendinane, lan kepriye mungguh kemasyarakatane.
- Bagong : Yo.
 Petruk : Cethek bodhong ya Gong, wong ki lek gelem nindakake layang sambang lan jagong tha duwe gawe sing rawuh mesthi akeh. Sing ora diulemi wae mesthi kersa rawuh.
- Bagong : Sapa olehne nindakake layang sambang jagong kuwi mau, Lsj.
- Petruk : Ya, negarane dhewe ape duwe gawe yoiku pemilu.
 Bagong : Ya mangka aku ya diulemi kok Truk. Apike nyumbang apa ya Truk ?
- Petruk : Ora usah ndadak sumbang apa-apa, sabab negara ora njaluk sumbangan banda. Cukup kowe nyumbang swara wae. mangka tak pethung kowe kuwi termasuk pemilih pemula Gong.

- Bagong : Ya, aku ya lagi entuk ulem ya tahun iki.
 Petruk : Lah iya, para pinisepuh wis tahu ngendikan Gong, wong urip aja sok ninggal sejarah lan gelema maca sejarah yen kowe nonton sejarah nyawango kaya nonton lukisan sing dhawa Gong. Lukisan kono kethok endi sing gelem sambang, sing gelem sumbang lan sambung. Yen kowe arep nyumbang swara, ya sumbangna marang sawijining OPP sing wis gedhe labuhe marang masyarakat Gong. Kowe babaran pasinaon tingkat atas mesthine ngerthi yen jam papat seprapat kudu wis tamat.
- Bagong : Lah iya pancen bener.
 Petruk : Aja nganut gubyug marang wong sing gak kelegan athine Gong. aku dhewe ki dadi wong kuwi yen krungu ya ngelus dada Gong.
- Bagong : Bab apa?
 Petruk : Ing atase bocah saiki ya Gong, ora ngerti sejarah ya tegategane ngelek-ngelek angkatan pejuang sejarah yaiku angkatan 66. Gong, yen bab kepinteran ya aku ora maidho, ning pinter wong sing durung nglakoni kuwi bilu tahu Gong. Sapinter-pintere wong sing durung nglakoni isih pinter wong sing dadi pelaku sejarah, yaiku pengalaman ning lapangan.
- Bagong : Pancen bener kok kang Petruk.
 Petruk : Sebab pinter teori iku diprakteke ya ana gesere kok. Contone pinter golek iwak, padahal dhasare urip ning daerah pertanian. Ya gak cocok, apa nandur pari sangu jala (ha...ha...). nandur jagung sangu pancing.
- Bagong : Ora no!
 Petruk : Lah iyo, mula Gong. Kowe dadi cah enom, pemilih pemula ya apa tak pikir sing dinamis aja WTS.
- Bagong : WTS kuwi apa?
 Petruk : Waton Sulaya kuwi aja. Nganggoa ilmu tithen aja nganut grubyuk, sabab wong sing gak seneng pemerintah kuwi ana.
- Bagong : Ana?
 Petruk : Umpama nglumpuk ana ning njero gedung wah kethoke akeh, kuwi lek ning njero Gong. banjur ning tengah lapangan wah kaya unthuk ning tengah segara. Kowe seneng dadi unthuk?
- Bagong : Ya emoh no. Aku wis dewasa wis iso mikir kok kang.
 Petruk : Wah sukur. Kowe kudu eling Pak Karno maringi Surat Perintah Sebelas Maret marang Pak Harto kuwi wis

dipethung Gong. Wis dipethung sebab sing bisa mulihake stabilitas keamanan ya Pak Harto mau. Orde Lama ora kwargan nanggulangi kekuatan anarkhis, ya tha?

- Bagong : Jelas, aku wis nyekseni.
 Bagong : Ya.
 Petruk : Nyatane antuk marang kekuatan Gusti, ya Orde Baru tampil sebagai kekuatan mayoritas yang dapat memulihkan stabilitas nasional kuwi mau Gong.
- Bagong : Wah, andek ngono kok ya ana sing maidho ya kang, ngrasani pemerintah ya ra adil jare.
 Petruk : Ngene Gong, nyambut gawe sing kepenak kuwi ana loro Gong. siji maidho, loro ditemeni sing penak dhewe. Maidho madahi dalan sing gampang. Ngrembuk bab keadilan kuwi ya kudu dipenggalih Gong, aja nganthi mbingungi wong. Adil sing kepiye sing dikarePetruke kuwi.
- Bagong : Jarene akeh sing sik malrat kang!
 Petruk : Mlarat ki akeh sebabe Gong! Moka wuwus tanpa geni kuwi ya mokal. Saka lumuh gah nyambut gawe kuwi ya bisa mlarat. Wis nyambut gawe ning durung duwe hasil kuwi ya diarani mlarat. Ning saapik-apike wong mlarat kuwi ya kudu gelem nyambut gawe Gong.
- Bagong : Jare golek gawe kuwi angel Truk, golek lowongan jare ora enek ya tha? Ape nglamar dadi pegawai gagal terus, piye?
 Petruk : Apa sing disebut nyambut gawe iku pegawai Gong? Ya penduduk Indonesia iku saiki cacahé wis rongatus yuta, yen kabeh dadi pegawai kuwi malah ora adil, ora adil. Sing adil kuwi ya ana rakyat, ana pejabat; apa maneh ana pedagang kuwi sing adil. Saiki lek sing rongatus yuta kuwi dadi lurah apa ape nglurahi sapa Gong?
- Bagong : Pikiren!!!
 Petruk : Mikir aja sepotong-potong Gong, nggarai stree. Saiki pikiren sedulurmu sing adoh merantau kae, apa pegawai? Dudu! Ning nyatane kok malah sugih; omahe apik, duwe mobil, tilpun genggam. Ing atase mung bakul bakso ya tha? Lho kuwi mung sak bakul bakso wah jan hebat tenan. Bakul jamu, tukang las, kerja bengkel ning gandheng olehe nyambut gawe ditegeni dadine ya kaya ngono kae.
- Bagong : Isin kang wong sadulur kok dodol jamu (ha...ha...)

- Petruk : Wong nyambut gawe ngono kok isin ta Gong. Ya wani dodol bakso utawa bakmi, daripada kowe nguthil utawa ngrampok. Ana omah mangku ijasah karo ndonga ngono ya ora bakal tha Gusti Allah ngundangke duwit ki ya ora bakal. Duwit ki ya digoleki, nganggo srana ya nyambut gawe kuwi mau.
- Bagong : Mula sing adil kuwi ora lorone kabeh. Ning bisaa kepriye masyarakat iki sugih kabeh yakang.
- Petruk : Ya kuwi sing pas Gong, adil dalam kemakmuran, kemakmuran dalam keadilan. Masyarakat urip dalam sejahtera ora ana kejahatan negarane nandaake tentrem.
- Bagong : Mula isih akeh kejahatan Kang!
- Petruk : Mula kowe aja gampang ndakwa pemerintah ora adil. Yen kowe pingin adil makmur aja ngrusaki montor mbalangi toko, ya tha?
Yen pengin dadi pahlawan kudu wani lapor ning penegak hukum kuwi. Ora kok yen ana demonstrasi njur melu gabung mbalangi toko ngrusak montor, wah sing rugi ya bangsane dhewe rakyat cilik iki Gong! Mangka ngo mbangun pembangunan iki gawe duwite rakyat, yen dirusak sing rugi ya rakyat.
- Bagong : Wah ya bener kang.
- Petruk : Pancen tindakan instabilitas karo inskonstitusional iki kudu wajib disadarke, lek ora gelem sadar wajib diresiki, kuwi dudu cara demokrasi dudu kaya ngono kuwi.
- Bagong : Lak jarkoni, isa jare nglakoni kuwi paling gampang ya Kang?
- Petruk : Lah iya. Saiki pada nerusake pembangunan. Bisane lancar pembangunan kuwi mau yen Golkar kuwi menang. Lek Golkar ora menang aku ora tamanggung jawab mbesok piye mburine. Mula piye Gong kowe saguh ora menangke Golkar?
- Bagong : Saguh no, wong kader kok!
- Petruk : Ya dos pundi warga Pemalang? Sanggup?
- Penonton : Sanggup?
- Petruk : Sagah?
- Penonton : Sagah!
- Bagong : Alhamdulillah akeh kancane Truk! Kejaba warga Pemalang, Indosiar juga menangke Golkar.
- Petruk : Ya mesthine no, kabeh berjuang nganut gaweane dewe-dewe.
- Bagong : Iya. Iki ngentheni Gareng kok ora mara-mara.



- Petruk : Lah iya supaya ben gak macet uga sadar para pengemudi-pengemudi kuwi.
- Bagong : Lha kae lho wis rene.
- Petruk : Kang Gareng renea tha!
- Gareng : Apa le, aku gelem rono yen dipethuk!
- Petruk : Pethukane apa?
- Gareng : Pethukane gendhing Golkar Jaya!
- Petruk : Waduh jan Golkar Jaya.
- Gareng : Ning aku nyuwun dibawani Dandhanggula.
- Petruk : Wah dandhanggula, sapa sing kok suwun kang?
- Gareng : Ya kuwi, gandheng Ketua DPD Golkar Tingkat I ya rawuh tak suwun berkahe.
- Petruk : Sapa?
- Gareng : Sesepuh warga Pamalang, Bapak Slamet Haryanto BA.
- Bagong : Weh..weh mantan pepunden pemalang kok Truk, sesepuh Pemalang.
- Petruk : Monggo Romo Slamet Haryanto, sesepuh pepunden Pemalang kula suwun berkahipun kangge methuk Kngmas kula Gareng, pak Slamet. Keparenga maringi bawa Dandhanggual sepadha kemawon Pak Met.
- Bagong : Monggo.
- Petruk : Dipun kithing para sederek, kula suwun mike dipun caosaken Bapak Slamet sinambi lenggah lan nyekar Dandhanggendhis.
- Bagong : Nembang karo leyeh-leyeh (Ha...ha...)
- Petruk : Nano...nano, semanten Pak Met Iringanipun.
- P. Slamet :waspada cahya hangelahi,
Angger...
Wreksa gung ngruyung...
- Petruk : Wah sembah suwun Kyai wis purun maringi bawa Dandhanggula sepadha kangge methuk Kangmas kula Kang Gareng.
- Gareng : Apa?
- Petruk : Wis dipethuk Pak Met, Dandhanggula Golkar Jaya!
Monggo sedherek, Golkar Jaya.
- Gendhing* : Golkar Jaya...(sampai Habis)
- Petruk : Kang Gareng!
- Gareng : Apa Truk?
- Petruk : Jane kae mau lagu gagrak anyar, coba dibaleni kepriye swarane sambat barung karo saron mau ora pati cetha surasane.
- Gareng : Ya, monggo para sedhulur, dipun surasani mboten mawi gamelan.

- Petruk : Vokal thok tanpa instrumen.
Tak...tak thung tak...tak...tak...gong.
- Gendhing* : Golkar Jaya.
- Petruk : Wow ngono tha karepe kang Gareng.
- Gareng : Iya le Truk!
- Petruk : Aku ki seniman ya metu gandheng leladi seniman.
- Bagong : Kowe kok telat ki ning ngendi Kang Gareng?
- Gareng : Ngeterke mbakyumu, KB!
- Petruk : Weh...weh... mbakyu wis KB?
- Gareng : Iya, wis pirang-pirang ra tak endheg ndadra engko.
- Bagong : Jane ki manyar supaya ora ndang nduwe naka ki manyar.
- Petruk : Piye?
- Bagong : Pasangi Material! (penonton:Ha...ha...)
- Gareng : Ah...kuwi ya kliru. Spiral kok material, bangsa wedi apa semen. Apa bojomu arep kok semen heh (penonton: Ha...ha...)
- Bagong : Oh spiral.
- Petruk : Syukur aku uga kowe lan mbakyumu wis melu Gerakan Keluarga Berencana.
- Gareng : Iya, ya melayani KB peserta baru. diarahkan untuk memakai alat kontasepsi.
- Bagong : Eh ngono.
- Gareng : Ya melu nggawe kontrasepsi jangka panjang utawa KJP.
- Petruk : Ya kuwi nangani bangsa IUD, spiral, susuk, medis operasi lan klinik kuwi.
- Gareng : Iya.
- Petruk : Peserta KB diarahkan untuk menjadi peserta KB mandiri yaiku dari peserta datang ke tempat pelayanan dan biaya ditanggung sendiri.
- Gareng : Ya wong jenenge mandiri kok.
- Petruk : Heek. Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera untuk mendukung kegiatan perekonomian keluarga dan untuk peningkatan pentahapan keluarga bagi Keluarga Prasejahtera menjadi Keluarga Sejahtera I.
- Bagong : Iya.
- Petruk : Wajib dilaksanakake kegiatan, antarane...
- Bagong : Apa wae Truk!
- Petrukl : Sepisan, yaiku kerjasama antar Kantor Menteri Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan PT Bank Negara Indonesia Persero dan PT Pos Indonesia dilaksanakan Program Takesra.
- Bagong : Apa kuwi?

- Petruk : Tabungan Keluarga Sejahtera.
 Bagong : Perlune?
 Petruk : Untuk menampung dana bagi masyarakat guna mendukung pembangunan keluarga sejahtera kuwi mau.
- Bagong : Eh ngono.
 Petruk : Dana Takesra yang disalurkan dene warga Pemalang tidak kurang dari satu sangang puluh juta satu wolong puluh wolongewu rupiah (Rp. 197.188.000,00).
- Gareng : Weh trus jumlah anggotane?
 Petruk : Ana sangangpuluh ewu limangatus patangpuluh sanga (90.549).
- Gareng : Weh Pemalang kuwi?
 Petruk : Dan kegiatan KUKESRA.
 Gareng : KUKESRA kuwi apa?
 Petruk : Kredit Usaha Keluarga Sejahtera kuwi mujudake pinjaman kredit keluarga prasejahtera lan keluarga sejahtera I.
- Gareng : Eh...ngono.
 Petruk : Alasan ekonomi di desa tidak tertinggal yang diberikan secara bertahap dari dua puluh ribu (Rp. 20.000,00) sampai telungatus rong puluh ewu rupiah (Rp. 320.000,00).
- Gareng : Wow ngono. Lha ya Pemalang kene?
 Petruk : Untuk Pemalang yang telah dicairkan kredit KUKESRA sebesar Rp. 871.220.000,00 untuk tahun 1989 kelompok dan 43.561 anggotanya masing-masing anggota ngreksa marang kantor BKKBN.
- Bagong : Ya iki wujudake wayangan Truk. Nek iki diaturke kabeh engko ora kecandhak lakone.
- Petruk : Heek. Ayo iki ngaturake penglipur sawetara.
 Gareng : Iya, kowe ngaturake sapa?
 Bagong : Iki mau ingkang paring pasumbang bawa ya pepundhenku Bapak Slamet Harianto, Ketua DPD I Golkar ing Jawa Tengah.
- Gareng : Ya, sabanjure?
 Bagong : Mangka tamune bengi iki jangkep Truk!
 Petruk : Jangkep sapa wae Gong?
 Bagong : Ha, kowe ngerti dewe, Bapak Ketua Ganasidi Tingkat pusat ing Jawa Tengah ya rawuh; ya disuwuni berkah Truk!

- Petruk : Oh ya, dhasare ki ya piwungon tha Gong? Iki prayogane dipasrahake karo pepunderku Ketua Ganasidi tingkat pusat ing Jawa Tengah ya Gong?
- Bagong : Ha iya.
- Petruk : Sapa Gong?
- Bagong : Ha ndadak lali, kadhang lawas Bapak Insinyur Sujadi.
- Petruk : Wah ya, sesuk rak ndak langsung kundur nyang Semarang mampir Brebes. Nyuwun sewu...
- P. Sujadi : Inggih.
- Petruk : Pak Jadi..... kanthi tangan kalih.....ngregengaken wayangan dalu menika.
- P. Sujadi : Matur nuwun. Nyuwun preso Mas Anom, kala wau panjenengan taken dhateng wayangan wau bedhane listrik kaliyan Darsini?
- Dalang : Aduh dibaleni (penonton: ha...ha...).
Woo pancen yen tak pikir manungsa kuwi penak dijak ngglundhung jurang timbang munggah gunung kok Gong! (penonton: ha...ha...). Jane saru nanging gandheng dipundhut ya tak jelaske: Lek kawat listrik kuwi nek didemok marake mati, yen mbak Darsini kuwi didemok iso nguripe rasa trus gumregah nguripe Pemalang iki (penonton: tepuk tangan) ngaoten Pak Jadi!
- P. Sujadi : Nggih.
- Petruk : Mbok bilik wonten bahan sanes kula nyuwun presa.
- P. Sujadi :dermawan menika menapa ngertos artinipun?
- Petruk : Menapa, dermawan?
- P. Sujadi : Dermawan itu orang yang banyak dermanya. Hartawan?
- Petruk : Menapa hartawan? Yang banyak hartanya.
- P. Sujadi : Menawi budayawan?
- Petruk : Yang berbudaya.
- P. Sujadi : Taiwan?
- Petruk : Wah lha kuwi, ndadak golek WC sik iki (penonton: ha...ha...). Menika negari pak.
- P. Sujadi : Ha leres!
- Bagong : Bener Truk, seratus.
- P. Sujadi : Kula badhe nyekar kagem pak bupati, ibu lan kanca-kanca Golkar saking Semarang, saking Pemalang. Nanging kula lagi gerok waton kirang-kirangipun nyuwun dipun bantu.
- Bagong : Oh inggih.
- P. Sujadi : Kula rumaos awon kaliyan kadhang sepuh ingkang saben dalu maen dhateng "Ngesthi Pandhawa" (penonton: ha...ha...).

- Bagong : Weh...Lak tenan kok, lha rek ora dhapukane Bagong utawa Semar kok Truk (penonton: ha...ha...).
- P. Sujadi : Wah ngge masa depan pensiun.
- Bagong : Woow...cocok cocok, menawi perlu tumut kula mawon pak Met!
- Petruk : Ah... kere! Edan iki; bocah ki apa kuwat mblanja. Malah.....
- Bagong : Monggo Pak Jadi.
- P. Sujadi : "Mijil" nggih!
- Bagong : Pelog njih
- P. Sujadi : Mboten, slendro.
- Bagong : Monggo.
- P. Sujadi : Nyuwun pangapunten lagi gerok watuk, dadi menawi wonten kekiranganipun nyuwun pangapunten.
- Petruk : Tak kira bar padhu. Mbakyu saiki wis ora sujanan kok.
- P. Sujadi : Gendhing "Mijil"
"Lali... lali..."
- Petruk : Wah Gathutkoco Gandrung.
- P. Sujadi : Terusane gendhing.
"Kakang bisa lali, lawas saya katon... (penonton tepuk tangan).
- Bagong : Wah kasete mbundet (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Kuwi ngono jenenge "luk"!
- Bagong : Woo, iya dhing "luk".
- Petruk : Bareng Pak Jadi "Mijil", kalingan morotuaku....
- P. Sujadi : Nyuwun sewu tak ngombe dhisik (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Monggo diunjuk sak telase pak (penonton: ha...ha...).
Kono isa nyambi, lha wong kene bisa krungu karo mambu (penonton: ha...ha...).
- P. Sujadi : Terusane gendhing "Mijil"
"Umpamakno...wit-witan, kang gedhe"
- Petruk : Lek ngapalake piye Gong?
- Bagong : Ya wayah adhus kae, yen siram karo ura-ura nganthi sabune enthek ora krasa (penonton: ha...ha...).
- P. Sujadi : Terusane gendhing "Mijil"
"Kinutuhan, datan bisa mati, mrejak saya sepi"
- Bagong : Nggih marasepuh kula gesang malih, karek ngekeki kuthang (penonton: ha...ha...).
- Petruk : Apa...kuthange Gathotkaca.
- P. Sujadi : Terusane gendhing "Mijil"
"Kresna....ngrembuyu"
- Petruk : Tepuk tangan untuk Bapak Insinyur Sujadi (penonton tepuk tangan). Ketua dalang ya kudu bisa ura-ura.

- P. Sujadi : Terusane gendhing “Mijil” sampai habis.
 Petruk : Ya tepuk tangan untuk Bapak Sujadi (penonton tepuk tangan).
 Bagong : Bareng sing enthek-enthekan kaya gelombang elek radio kae ya Truk, ehe...ehe...ehe...(penonton: ha...ha...).
 Petruk : Kuwi prathelake karo nganthi encot-encot. Hu...oalah Gusti nyuwun ngapura. Wah obat stres tenan kok Reng!
 Gareng : Ah ya kudu ngono kuwi.... Mula nyambut gawe kuwi aja lepas saka S tiga ya tha, santai, serius, selesai.
 Petruk : Wah iya pancen bener.
 Bagong : Jo lali Kang Gareng!
 Gareng : Apa!
 Bagong : Aremane Pak Met.
 Gareng : Apa!
 Bagong : “Sinom parijatha”, lagu wajib kuwi Truk!
 Petruk : Heek!
 Bagong : “Sinom Parijatha”.
 Petruk : Dhasare Pemalang iki, wah... pak bupati menggalih tenan. Seimbang olehe menggalih.
 Bagong : Kok iso ngono?
 Petruk : Majoke seniman sak Pemalang, utamane para dalang diparinginggong. Saben Malem Selasa Kliwon, wayangan ing pendapa Pemalang kene! Hebat ora Gong? Tepuk tangan untuk Pemalang (penonton tepuk tangan). Mula gandheng bupatine kranjingan nyang wayang, iki tantangan bagi warga dalang Pemalang. Kuwi terus saben Jum’at Kliwon tahlilan, lho coba apa rak hebat Pemalang.
 Bagong : Matur nuwun Pak Munir. Mugi-mugi Pemalang ora nganthos kepathen obor bab wayangan. Sok ben Jum’at Kliwon nderek tahlilan.
 Petruk : Ulama-ulama padha rawuh nglumpuk kuwi jenenge uwong ngewongke uwong. Mula ya kang, sejuk ikliming ning Pemalang khusus lan Jawa Tengah umume.
 Gareng : Amin.
 P. Slamet : Eh kowe aja ngina le!
 Petruk : Wah, Bapak Munir. Wah jan hebat tenan iki lomba nembang antar Ketua Ganasidi lan ketua DPD I Golkar Jawa Tengah. Nyuwun sewu pak Met niki mau wonten ingkang ngeraaken pak Suwardi dhateng panitia dhateng Bapak Agus Rohip mantan Ketua HMI cabang Surakarta.
 Bagong : Wow kancaku lawas.

- Petruk : Kagem bapak haji Slmet Haryanto, bapak Drs. Abdul Munir tuwin bapak Paramudji Ketua DPD tingkat II Golkar ing Pemalang kene.
- Bagong : Monggo pada midangetaken pesindhen kula saking Ponorogo (ha...ha...).
- Petruk : Ngawur ae, wong Semarang kok.
- Bagong : Semarang ki saiki dhisik no ya Ponorogo (ha...ha...).
- Petruk : Nano....nano...., semanten pak Met.
- P. Slamet : Mulatdha lekase Golkar...
- Petruk : Matur nuwun pak Met. Tepuk tangan kagem Bapak Slamet Haryanto. Pancen jos kok penggawa ing Jawa Tengah, ahli ing babagan bab seni kok.
- Bagong : Wong Jawa Tengah ora bisa nembang ki ngisin-ngisini kok Truk.
- P. Slamet : Ngge sangu pensiun kok le.
- Bagong : Inggih pak pun nggabung kula kemawon pak (ha...ha...).
- P. Slamet : Beres.
- Gareng : Hayo ngene ki kok bapak mung swanten ning nglegakna dhateng penggalihan.
- Petruk : Ho oh, ya pancen bener. Sawise nglagoake gendhing mau coba gendhing Pemalang ya duwe lagu.
- Gareng : Wah iya tha?
- Bagong : Lagi krungu iki kok, lagune apa?
- Petruk : Pemalang Ikhlas. Lagune Pendhisil pelog 6.
- Bagong : Pendhisil pendhisil, pendita leng ulengan.
- Petruk : Ning dudu kuwi jangkepane. Iki anggitané Pak Rudi ketua PG Sumberharjo.
- Gareng : Weh ketua PG
- Petruk : Heek.
- Bagong : Sumberharjo?
- Petruk : Iya. Monggo pun kadhang kula aturaken. Ngaturaken Pemalang Ikhlas pelog 6. Buka cekak monggo.
- Gareng : Monggo.
- Gendhing* : Pemalang Ikhlas.
Pemalang Pemalang Pemalang kota Ikhlas....
- Petruk : Wah jan penak tenan Gong. Mula yen kepingin terkenal kuwi golek lagu sing manyar, aja sing angel apalane engko gek ora ndang merakyat.
- Bagong : Apik tenan.
Pemalang Pemalang Pemalang kota Ikhlas.
Aduhai si cantik nian.
Adipura si cantik nian.
- Petruk : Dudu aduhai lama kuimpikan.

- Bagong : Kliwatan kok.
 Petruk : Kliru kuwi sing maca. Mripatmu kero!
 Gareng : Mripatku sing kero (ha...ha...).
 Petruk : Nyuwun sewu Kang Gareng.
 Gareng : Omong gak omong iki nyawang kancane, pidak lambemu!
 Petruk : Nyuwun sewu.
 Gareng : Nyuwun sewu kok ngarani dhisik. Nyuwun sewu plek kuwi ora nyuwun sewu.
 Petruk : Monggo diwangsulni ning vokal thok ben rada merakyat.
 Bagong : Ya iki direlay RKPD Pemalang ya Truk!
 Petruk : Heek monggo dipun aturaken.
Gendhing : Pemalang Pemalang Pemalang kota Ikhlas.
 Aduhai lama kuimpikan
 Adipura si cantik nian.
 Kebanggaan seluruh warga Pemalang
 Petruk : Tepuk tangan untuk Pemalang. Wong sak Indonesia wis ngerthi ikhlas kuwi gagrak Pemalang.
 Bagong : Wow inggih kula aturaken.
 Petruk : Sapa Gong?
 Bagong : Pak Gunawan.
 Petruk : Woo iya kuwi bagian kebudayaan.
 Bagong : Monggo Pak Gun keparenga paring lelagon inggih Pak Gun.
 Petruk : Monggo Pak Gun tampil ke muka.
 Bagong : Menika dhalang saking Karanganyar Surakarta.
 P. Gunawan : Sinom Grandel mawon kangmas.
 Petruk : Weh, Sinom Grandel?
 Bagong : Sinom Grendel.
 Gareng : Grandel kok.
 Petruk : Nano...nano, semanten Pak Gun.
 P. Gunawan : Nuladha laku utama.
 Tumraping wong tanah Jawi....
 Petruk : Weh wis diaturke Sinom Grendel trus dilanjutake Dendang Semarang.
 Gareng : Iya Truk!
 Petruk : Wah jan Pemalang, bupati sak staffe seneng marang kesenian wayang.
 Bagong : Masyarakat ya ngono, wah jan.
 Gareng : Bejo warga Pemalang oleh bupati kranjangan nyang wayang.
 Petruk : Heek.

- Bagong : Mula lek hari jadi ora ana wayangan ya kebangeten pak bupati (ha...ha...).
- Petruk : Bocah kok lek ngrekes. Iki enek pindhutan kok Kang Gareng.
- Gareng : Saka sapa?
- Petruk : Saking kadhang Murtingah Kendalsari kagem bapak bupati saha ibu twin katur bapak Slamet Purnomo BA. Ugi saking kadhang kula Suwondo, karyawan Dipenda Pemalang kunjuk dateng bapak bupati saha ibu.
- Gareng : Ora lali Truk, saking pengurus karang taruna Karya Murni kagem bapak-bapak panitia.
- Bagong : Ngersake apa Truk?
- Petruk : Caping gunung swantene anak kula Nakmas Suyarto. ayo le Yarto. Lagi iki tha kowe nyang Pemalang, sowan ana pendapa Pemalang.
- Gareng : Dhisik durung nderek, saiki wis nderek.
- Bagong : Sesuk mulih nggawa pelem dewe ya le etan kuwi (ha...ha...).
- Gareng : Durung uwoh bocah ki!
- Petruk : Pangkure Caping Gunung Mas Suyarta babaran saking Bubrahan Girimerta Wonogiri Surakarta.
- Gendhing* : Caping Gunung
Sabene bengi.....
- Gareng : Darsini nyedaki
- Petruk : Eh...timbang turu sore.
- Darsini : Eh timbang turu sore-sore ya thole Yarta (ha...ha...).
- Gareng : Ayo nyang Pamelang.
- Darsini : Ayo nyang Pamelang.
- Gareng : Nonton wayang.
- Darsini : Nonton wayang.
- Gareng : Dalange Pak Slamet Haryanto.
- Darsini : Dalange Pak Slamet Haryanto.
- Gareng : Lakone.
- Darsini : Lakone.
- Gareng : Nyekores guru sing keset-keset kuwi (ha...ha...).
- Gendhing* : Terusane gendhing Caping Gunung.
- Petruk : Tak kudange adhiku Yarta sing bagus dewe.
- Darsini : Tak kudange adhiku Yarta sing bagus dewe.
- Petruk : Sing kuning dewe.
- Darsini : Sing kuning dewe.
- Gareng : Tak kempite dewe (ha...ha...).
- Darsini : Tak kemprote dewe (ha...ha...).
- Petruk : Woow....arep dikemprot.

- Bagong iki edan wong dikempit kaya buku.
- Gendhing* : Terusane gendhing Camping Gunung.
- Petruk : Nyuwun sewu para pamiarsa Yarta jos menapa mboten.
- Penonton : Jos111
- Petruk : Menawi jos sampeyan ngendika nak Yarta ji ro lu jos!
- Penonton : Nak Yarta jos!!!
- Petruk : Wah ya Alhamdulillah!
- Bagong : Aduh entuk pasaran kowe Yar (ha...ha...).
- Sesuk digawa ngalor ngidul kana adus nang segara (ha...ha...).
- Petruk : Monggo, pak Met ngersaaken swaramu sing lanag utuh, engko ndak Pak Pedro ben pitados kowe cah lanang tenan ayo coba.
- Gendhing* : Terusane gendhing Caping Gunung
- Petruk : Waduh kemayune Yarta ki!
- Gareng : Truk!!! Menika sirah yayi (ha...ha...).
- Engko tak ciak dewe engko (ha...ha...).
- Petruk : Dik Yarta.
- Darsini : Dik Yarta.
- Petruk : Ketok bagus.
- Darsini : Ketok badut.
- Petruk : Woow...kok malah badhut.
- P. Met : Aja gelem diceluk dhik Ta!
- Petruk : Lha priye.
- P. Met : Mas!
- Petruk : Lha tuwa Darsini.
- Darsini : Lha mengko sak adhik kula Pak Met (ha...ha...).
- Bagong : Sa adhik adhik nek butuh ya butuh....(ha...ha...).
- Petruk : Butuh apa?
- Bagong : Butuh gawean Truk ngeres pikiranmu (ha...ha...)
- Petruk : Monggo.
- Gendhing* : Terusane gendhing Camping Gunung sampai habis.
- Petruk : Aku ya nggumun karo anakku Yarta kuwi kok Gong.
- Bagong : Piye tha?
- Petruk : Cah lanang kok seneng nyindhen.
- Bagong : Sindhen ki kurem kok Truk, timabngane angon wedus (ha...ha...).
- Petruk : Wah jan saiki bareng seneng nyindhen awake ketok resik kok.
- Gareng : Lha iya.
- Bagong : Ndelok Yarta ngesaki gula jaman biyen, kusi awake rambute abing jembelekan (ha...ha...).

- Petruk : Saiki wis kanggonan sabun ning sing mledak sikile
(ha...ha...).
- Bagong : Aku arep ngaturake lagu gagrak anyar.
- Petruk : Apa?
- Bagong : Mlebu mbilik nyoblos Golkar.
- Petruk : Wduh!
- Bagong : Wah piye wis tak kawitani kok Truk, sing duwe gawe ki
Golkar.
Mula ya lagune Mlebu Mbilik Nyoblos Golkar laras
slendro.
- Gareng : Monggo Cong kula aturaken.
- Petruk : Monggo sedaya supaya gayeng pada koor sing nyekar.
- Gareng : Engko lek wayah solis sapa?
- Bagong : Solise ibu Tantinah.
- Petruk : Monggo.
- Gendhing* : 'Mlebu Mbilik Nyoblos Golkar'
Kakang mbakyu aja lali welingku
.....
- Dalang : Alon lakuning.....
Patine Sang Abimanyu.....Oooong
Kena sing cidra tandya kang sedya luke,
Madhep ngampil sayata sarosa kembang lengkap,
.....